IMPLEMENTASI METODE AL-MIFTAH UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN ILMU DASAR KITAB KUNING DI MADRASAH ALIYAH DDI CAMBALAGI KABUPATEN. MAROS

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat untuk Melanjutkan Penelitian Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DDI Mangkoso Kabupaten Barru

Oleh:

SINAR AGUSTINA BAKRI
NIM: 210232086

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUD DA'WAH WAL IRSYAD
STAI DDI MANGKOSO KABUPATEN BARRU
2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sinar Agustina bakri

NIM/NIMKO : 210232086

Tempat/Tanggal Lahir : Mar'ang , 04 Agustus 2003

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Maniwak , Kec. Wasior . Teluk wondama Prov.Papua barat.

Judul : Implementasi Metode al-Miftah untuk Meningkatkan Pemahaman Ilmu Dasar Kitab Kuning di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi Kabupaten. Maros

Menyatakan dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain baik sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh akan dinyatakan batal demi hukum.

Mangkoso, 10 April 2025

Penulis,

SINAR AGUSTINA BAKRI

NIM. 210232086

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUD DA'WAH WAL IRSYAD
(STAI DDI) MANGKOSO BARRU SULAWESI SELATAN
JURUSAN TARBIYAH

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **"Implementasi Metode Al-Miftah untuk Meningkatkan Pemahaman Ilmu Dasar Kitab Kuning di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi Kab. Maros"** yang disusun oleh **Sinar Agustina Bakri**, NIM: 210232086, Mahasiswa Prodi Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DDI Mangkoso, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Ahad, 28 Syawal 1446 H, bertepatan pada tanggal 27 April 2025 M, dinyatakan telah dapat diterimah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Prodi Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (dengan beberapa perbaikan).

Mangkoso, 28 Syawal 1446 H
27 April 2025 M

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. Muhammad Agus, S.Th.I., M.Th.I	1.....
Sekretaris	: Dr. H. Muzakkir, MA	2.....
Munaqisy I	: Halid Hanafi, M.Ag	3.....
Munaqisy II	: Muh. Muhsin, S.HI., M.HI	4.....
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. Aydi Syam, S.HI., M.HI	5.....
Pembimbing II	: Zainuddin, S.Pd.I,. M.A	6.....

Diketahui Oleh:
Ketua Prodi Tarbiyah

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN IAI DDI MANGKOSO

Zainuddin, S.Pd.I,. M.A
NIDN: 2124098001

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt, atas limpahan nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis masih diberi kesempatan serta kekuatan untuk menyusun dan menuntaskan skripsi yang berjudul "Implementasi Metode al-Miftah untuk Meningkatkan Pemahaman Ilmu Dasar Kitab Kuning di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi Kabupaten. Maros". Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw, suri teladan utama sepanjang sejarah, pemimpin agung yang membawa perubahan besar dalam peradaban umat manusia. Beliaulah sosok yang menggantikan gelapnya kebodohan dengan cahaya ilmu dan iman, mengantarkan umat dari zaman keterpurukan menuju zaman penuh kemuliaan dan nilai-nilai luhur.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang jauh dari kata sempurna ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan dari banyak pihak baik secara materi maupun moral. Dengan penuh rendah hati izinkanlah penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada Bapakku tercinta **Bakri** dan Ibuku tersayang **Sukmawati** yang telah menjadi sosok yang paling sabar dalam membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih dan sayang.

Terselesaikannya penyusunan skripsi ini tentu bukan semata hasil dari usaha dan kerja keras penulis sendiri, melainkan juga karena adanya dukungan, bimbingan, serta bantuan baik secara moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan yang penuh rasa syukur ini, penulis dengan tulus dan penuh rasa hormat ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam dan penghargaan setinggi-tingginya, khususnya kepada yang terhormat:

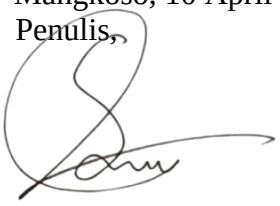
1. **Muh. Bakri** dan **Sukmawati** selaku Ayah dan Ibu saya, yang telah menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam setiap langkah hidup penulis. Terima kasih atas segala cinta, doa, serta dukungan moril dan materil yang tidak pernah henti mengalir sejak awal hingga skripsi ini terselesaikan.
2. Al-Mukarram **AG. Prof. Dr. H. M Faried Wadjedy, MA** selaku Pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso yang telah membina dan memimpin Pondok Pesantren DDI Mangkoso.
3. Gurunda **Prof. Dr. Muhammad Agus, M.Th.I** selaku Ketua STAI DDI Mangkoso.
4. Bapak **Dr. H.Aydi Syam, M.H.I ,** selaku pembimbing I penulis yang telah menyempatkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian draf skripsi ini.
5. Bapak **Zainuddin, S.Pd.I., MA** selaku Ketua prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAI DDI Mangkoso Kabupaten Barru. Sekaligus pembimbing ke II penulis yang juga telah sabar memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh ketulusan sampai selesainya draf skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen serta seluruh staf akademik dan pegawai Fakultas Tarbiyah, **STAI DDI Mangkoso**.
7. Terhormat bapak **Muh.Jamil, S.Ag., M.Pd. I** yang selaku kepala sekolah dimana calon peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut
8. Para guru dan santri **Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Cambalagi Kab. Maros** yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan informasi selama calon peneliti Menyusun draf skripsi.
9. Keluarga besar **Tarbiyah 2021**, yang telah memberikan motivasi, kritikan dan dukungan.
10. Kepada Inarwati dan teman-teman tercinta yang selalu menghaturkan doa

dan bantuan dalam penulisan draf skripsi ini.

Semoga amal baik dari semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu dan telah memberi bantuan materi maupun moril senantiasa mendapatkan limpahan rahmat yang setimpal dari Allah swt. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, *Aamiin yaa Rabbal 'Aalamiin.*

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Mangkoso, 10 April 2025
Penulis,



SINAR AGUSTINA BAKRI
NIM: 210232086

DAFTAR ISI

JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii

PENGESAHAN …… iii

KATA PENGANTAR.....iv

DAFTAR ISI vii

DAFTAR TABEL ix

PEDOMAN TRANSLITERASI x

ABSTRAK xv

BAB I PENDAHULUAN.....1-12

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....5

C. Rumusan Masalah.....7

D. Kajian Pustaka 7

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....11

BAB II TINJAUAN TEORETIS 13-31

A. Metode Pembelajaran 13

B. Kitab Kuning 20

C. Metode al-Miftah 28

D. Kelebihan dan Kekurangan al-Miftah Lil Ulum……30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 32-44

A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....32

B. Sumber Data 33

C. Teknik Pengumpulan Data 34

D. Instrumen Penelitian.....37

E. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data 38
F. Uji Keabsahan Data……..42
BAB IV HASIL PENELITIAN.....45-74
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... 45
B. Implementasi Metode al-miftah untuk Meningkatkan Pemahan Ilmu Dasar Kitab Kuning di Madrasah Aliyah Cambalagi 52
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode al-miftah untuk Meningkatkan Pemahaman Ilmu Dasar Kitab Kuning di Madrasah Aliyah Cambalagi Serta Solusinya 61
BAB V PENUTUP.....75-76
A. Kesimpulan..... 75
B. Implikasi Penelitian 76
DAFTAR PUSTAKA.....77
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Karakteristik Pendidik..... 48

Tabel 4.1 Karakteristik Tenaga Kependidikan..... 48

Tabel 4.1 Karakteristik Peserta Didik 49

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987

A. *Transliterasabi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan literasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددّة	Ditulis	*muta’addidah*
عدّة	Ditulis	*‘iddah*

3. Ta’ Marbūtah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	*Hikmah*
جزية	Ditulis	*Jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan pada *kata*-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	*Karāmah al-auliyā’*

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	*Zakāt al-fitri*

4. Vokal Pendek

----	Ditulis	A
----	Ditulis	I
----	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	A *Jāhiliyyah*
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	A *Tansā*
3.	Kasrah + yā' mati كريم	Ditulis Ditulis	I *Karīm*
4.	Dammah + wāwu mati فروض	Ditulis Ditulis	U *Furūd*

6. Vokal Rangkap

1.	Fathah + yā' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai *Bainakum*
2.	Fathah + wāwu mati قول	Ditulis Ditulis	Au *Qaul*

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	*a'antum*
أعدت	Ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	Ditulis	*la'in syakartum*

8. Kata sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرأن	Ditulis	*al-Qur'an*

القياس	Ditulis	*al-Qiyas*

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (*el*)nya

السماء	Ditulis	*as-Sama'*
الشمس	Ditulis	*asy-Syams*

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	*Zawi al-furūd*
اهل السنة	Ditulis	*Ahl as-Sunnah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tenta penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huru awal nama diri (orang, tmpat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut bukan huru awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dai judul referensi yang didahului oleh kata sandang (al-), baik ketika ia ditulis dalam teks mauoun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Nashri al-Dhin al-Thusi
Abu Nashr al-Farabi
Al-Gazali

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *ibnu* (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan dengan nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu al-Zaid, Nashr Hamid (bukan: Zaid, Nashr Hamid Abu).

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah:

swt.	= *subhanahu wa ta'ala*
saw.	= *shallallahu 'alaihi wa sallam*
a.s.	= *'alaihi al-salam*
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
1.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Sinar Agustina Bakri

NIM : 210232086

Judul :Implementasi Metode al-Miftah untuk Meningkatkan Pemahaman Ilmu Dasar Kitab Kuning di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi Kabupaten. Maros

---

Pondok pesantren DDI Cambalagi Kabupaten Maros. telah menerapkan metode al-Miftah dalam pembelajaran kitab kuning, terkait metode ini, mereka merasa lebih cepat mengerti dibandingkan dengan metode yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui implementasi metode al-Miftah untuk meningkatkan pemahaman ilmu dasar kitab kuning di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi. (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi metode al-Miftah untuk meningkatkan pemahaman ilmu dasar kitab kuning di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi serta solusinya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriftif, adapun penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder, Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokementasi. Instrumen penelitian ini yaitu pedoman wawancara, alat tulis dan *hanphone*, Adapun teknik pengelolaan yaitu wawancara dan dokumentasi, sedangkan analisis data yaitu reduksi data, display data (penyajian data) dan conclusion drawing.

Hasil penelitian menunjukkan metode al-Miftah efektif meningkatkan pemahaman Kitab Kuning di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi. Fokus pada nahwu, sharaf, dan pemaknaan teks diperkuat melalui praktik langsung, talaqqi, diskusi, dan latihan harian. Keberhasilan ditunjang oleh manajemen, kompetensi guru, dan media pembelajaran. Kendala seperti waktu dan perbedaan kemampuan siswa dapat diatasi dengan semangat belajar dan pembinaan berkelanjutan. Metode ini berpotensi menjadi model pembelajaran ilmu keislaman yang efektif.

Metode al-Miftah terbukti efektif meningkatkan pemahaman kitab kuning secara kritis dan mandiri. Keberhasilannya bergantung pada sinergi antara guru, siswa, dan pihak madrasah. Guru perlu adaptif dan kreatif dalam pembelajaran berbasis konsep. Lembaga pendidikan perlu mendukung dengan manajemen waktu yang baik, media pembelajaran yang menarik, dan pelatihan guru. Metode ini dapat menjadi acuan pengembangan kurikulum kitab kuning yang sistematis dan kontekstual di madrasah lainnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Metode pembelajaran merupakan pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk mengorganisasi dan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Metode ini meliputi teknik-teknik, strategi, dan prosedur yang digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran siswa dalam lingkungan pendidikan formal atau non-formal.[1]

Proses pembelajaran melibatkan transfer pengetahuan dari guru kepada murid, yang memerlukan penerapan metode yang tepat untuk memastikan penyerapan materi yang efektif. Dari sini terlihat bahwa pemilihan metode pembelajaran sangat krusial dalam konteks Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), selain peran sentral guru dalam menyesuaikan metode dengan karakteristik siswa serta mengoptimalkan kelebihan metode tersebut sambil mengurangi kelemahannya. Hal ini karena setiap metode pembelajaran memiliki ciri khasnya sendiri yang perlu dipertimbangkan secara seksama.[2]

Metode adalah komponen penting dalam keberhasilan sebuah pendidikan, jika metode yang digunakan kurang tepat maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai, jika itu terjadi maka peserta didik tidak dapat mencapai potensi maksimalnya dalam mengembangkan diri sesuai dengan tujuan untuk kemajuan, perubahan, kesejahteraan, dan kebahagiaan sesuai dengan pandangan hidup mereka. penting peningkatan kualitas pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Prinsip ini tercermin dalam QS Al-Mujadilah/58:11.

---

[1]Merrill, M. D, *First principles of instruction*. Educational Technology Research and Development, (2002). 50(3), h.43-59.

[2]M Sahrawi Saimima and Elfridawati Mai Dhuhani, "Kajian Seputar Model Pondok Pesantren Dan Tinjauan Jenis Santri Pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu," *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021) h.1–15.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Terjemahnya :

> Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," kamu berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.[3]

Dari ayat ini dapat dipahami hal-hal sebagai berikut:

1. Para sahabat berlomba-lomba mencari tempat dekat Rasulullah saw agar mudah mendengar perkataan yang beliau sampaikan kepada mereka.
2. Perintah memberikan tempat kepada orang yang baru datang merupakan anjuran, jika memungkinkan dilakukan, untuk menimbulkan rasa persahabatan antara sesama yang hadir.
3. Sesungguhnya tiap-tiap orang yang memberikan kelapangan kepada hamba Allah swt dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik, maka Allah swt akan memberi kelapangan pula kepadanya di dunia dan di akhirat.

Memberi kelapangan kepada sesama Muslim dalam pergaulan dan usaha mencari kebajikan dan kebaikan, berusaha menyenangkan hati saudara-saudaranya, memberi pertolongan, dan sebagainya termasuk yang dianjurkan Rasulullah saw. Beliau bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ[4]

Artinya :

Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim dan Muslimah.

Berdasarkan ayat ini para ulama berpendapat bahwa orang-orang yang hadir dalam suatu majelis hendaklah mematuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam majelis itu atau mematuhi perintah orang-orang yang mengatur majelis itu.

---

[3]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahan (*Cet. I; Solo: PT Tiga Seragkai Pustaka Mandiri, 2019).

[4] An-Nasa'I Ahmad bin Shu'ayb, *Kutub Al-Sittah* (1991), h. 262

Jika dipelajari maksud ayat di atas, ada suatu ketetapan yang ditentukan ayat ini, yaitu agar orang-orang menghadiri suatu majelis baik yang datang pada waktunya atau yang terlambat, selalu menjaga suasana yang baik, penuh persaudaraan dan saling bertenggang rasa.[5]

Penjelasan di atas semakin memperkuat bahwa Agama sangat medukung pentingnya pendidikan hal ini juga sangat di dukung oleh Negara pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 berbunyi:[6]

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Mastuhu, Pesantren telah mengukuhkan identitasnya dan peran dalam sistem pendidikan nasional, serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan nasional. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan keagamaan tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi yang sangat besar di dunia pendidikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik, karena banyak memberikan pelajaran-pelajaran Agama.[7]

Salah satu pelajaran di pondok yang dapat menambah pemahaman Agama pada santri yaitu pembelajaran kitab kuning, pembelajaran ini adalah salah satu program pembelajaran yang bersifat wajib untuk diikuti oleh seluruh santri.

Kitab kuning adalah warisan penting dalam tradisi pesantren, yang merujuk pada kitab-kitab Islam dari abad pertengahan yang masih digunakan hingga sekarang. Kitab kuning umumnya ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat Syakl, dikenal juga sebagai kitab gundul. Mereka memiliki tata letak yang khas, dengan

---

[5] Kementerian Agama RI, *Tafsir* (Cet. I; Solo: PT Tiga Seragkai Pustaka Mandiri, 2019).

[6]Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. jogyakarta: Media Wacana Press), 2003, h 9.

[7]Ali Khudrin dkk., *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Salaf* (Semarang: CV. Robar Bersama, 2011), h 46.

teks utama matan yang sering disertai dengan komentar Syarah atau catatan pinggir Hashiyah. Perjilid dan kitab kuning sering kali sederhana dan tidak formal, sengaja diatur agar mudah dibawa dan diakses bagi pembaca.[8]

Biasanya, pengajian kitab kuning dilakukan setelah shalat magrib dan shalat subuh. Ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan dilakukan secara formal dengan sistem sekolah, pesantren tetap mempertahankan tradisi mengkaji kitab-kitab klasik secara klasikal.[9]

Maka untuk mewujudkan kemampuan membaca kitab klasik atau populer disebut kitab kuning, dalam sistem pengajarannya, pesantren perlu menerapkan metode-metode khusus dalam memahamkan dan mengajarkan siswa secara cepat dan efisien. Seperti yang telah diterapkan pada pondok pesantren DDI Cambalagi Kabupaten Maros.

Pondok pesantren tersebut telah menerapkan metode al-Miftah dalam pembelajaran kitab kuning, observasi awal peneliti memperoleh data bahwa metode ini telah berjalan selama beberapa Tahun, dan hasil wawancara awal kepada santri terkait metode ini, mereka merasa lebih cepat mengerti dibandingkan dengan metode yang lain. Metode al Miftah yang dikembangkan oleh KH. Miftah Farid telah diimplementasikan di pondok pesantren ini sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran.

Maka dari itu sekolah ini menjadi salah satu pesantren yang berbeda dengan mengajarkan kitab kuning dengan metode yang berbeda. Metode tersebut adalah Metode al-Miftah yang di adobsi dari Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan yang banyak memiliki kelebihan dari segi penyampaian maupun fisik buku. Metode al-

---

[8]Amin Haedari dkk., *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernis dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), h 149.

[9]H E Badri Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan2002), h 15.

Miftah ini memiliki isi yang cukup praktis dan singkat, yaitu menunjukkan point-point penting yang mendasar saja. Dan memiliki desain yang menarik dan berwarna agar para siswa tidak cepat bosan dan sangat cocok anak-anak. Begitu pula dari segi penyampaian metode ini disertai dengan lagu dan skema yang familiar di telinga anak-anak yang bertujuan untuk memudahkan hafalan materi yang disajikan

Dari fakta-fakta di atas mendorong calon peneliti untuk melakukan riset terkait metode pembelajaran al-Miftah dan menggambarkan secara mendetail tentang metode tersebut, mulai dari perencanaannya, prosesnya dan evaluasinya yang nantinya akan memberikan kontribusi di lingkungan pondok pesantren dalam penggunaa metode pada pemebelajaran kitab kuning sehingga judul penelitian ini adalah **"IMPLEMENTASI METODE AL-MIFTAH UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN ILMU DASAR KITAB KUNING DI PESANTREN DDI CAMBALAGI KABUPATEN MAROS".**

B. ***Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus***

1. Fokus Penelitian

Dalam Penelitian ini peneliti membahas Impementasi Metode al-Miftah dalam memudahkan santri membaca kitab kuning studi kasus Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Cambalagi Kabupaten Maros.

Oleh karena itu, penelitian ini di fokuskan untuk meningkatkan pemahaman belajar santri terhadap ilmu dasar kitab kuning untuk memudahkan santri membaca kitab kuning khususnya pada pembelajaran nahwu Sharaf.

2. Deskripsi Fokus

Untuk menghindari kesalah fahaman dalam memahami judul ini maka penulis akan menguraikan kata-kata yang dianggap sebagai fokus penelitian dalam

judul “Implementasi Metode al-Miftah untuk Meningkatkan Pemahaman Ilmu Dasar Kitab Kuning di Pesantren DDI Cambalagi”. Dalam tabel berikut ini.

Berikut adalah contoh tabel deskripsi fokus penelitian untuk implementasi metode al-Miftah dalam meningkatkan pemahaman ilmu dasar kitab kuning.

NO	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
a.	Implementasi Metode al Miftah dan Meningkatkan Pemahaman Ilmu Dasar Kitab Kuning	a. Implementasi Metode al Miftah yang dilakukan ketikas pembelajaran di kelas madrasah terbagi tiga bagian yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup. Pengembangan materi al-Miftah terbagi menjadi 4 jilid: jilid I (membedakan kalimat isim, fi‟‟il dan huruf, menentukan isim antara mabni dan mu‟‟rob, jilid II (menentukan isim antara: nakirah dan ma‟‟rifat, mudzakkar dan muannast, jamid dan musytaq, jilid III (menentukan fi‟‟il antara: mabni dan mu‟‟rob, mujarrad dan mazid, lazim dan muta‟‟addi, ma‟‟lum dan majhul, shohih dan mu‟‟tal), jilid IV (isim-isim yang dibaca rofa‟‟, isim-isim yang dibaca nashob, isim-isim yang dibaca jer), nadhom, tashrif.

		b. Memahami kaidah ilmu dasar bahasa Arab terutama ilmu Nahwu dan shorof krn kitab kuning umumnya ditulis dalam bahasa arab gundul (tampa harokah).

Tabel ini dapat membantu mengorganisir dan merencanakan penelitian tentang implementasi metode al-Miftah dalam konteks pembelajaran ilmu dasar kitab kuning secara sistematis dan terstruktur.

C. ***Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan. Yaitu:

1. Bagaimana implementasi metode al-Miftah untuk meningkatkan pemahaman ilmu dasar kitab kuning di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi metode al-Miftah untuk meningkatkan pemahaman ilmu dasar kitab kuning di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi serta solusinya?

D. ***Kajian Pustaka***

1. Ridlo, Achmad Ainur. 2019. **Implementasi Metode al-Miftah Dalam Membaca Kitab Kuning Di SMPIT Daar El-Qur'an Pakis Kabupaten Malang.** Implementasi Metode al-Miftah dalam membaca kitab kuning di SMPIT Daar El-Qur'an Pakis Kabupaten Malang telah sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat didalam buku setiap jilidnya yaitu: (a). Pembukaan, (b). Apersepsi, (c). Penyampaian materi, (d). Pemahaman materi, (e). Latihan, (f). Evaluasi, (g). Penutup. Hambatan- Hambatan yang terjadi dalam proses implementasi metodenya adalah: (a). Keterbatasan

waktu, (b). Lingkungan, (c). *Tathbiq* / Penerapan.[10] Persamaanya yaitu menyoroti penerapan metode al-Miftah untuk meningkatkan pemahaman kitab kuning dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Tujuannya pun serupa, yakni memperbaiki kemampuan siswa dalam membaca kitab kuning dan memahami ilmu dasar agama Islam. Perbedaanya yaitu tingkat pendidikan (SMP pada penelitian Ridlo dan Madrasah Aliyah pada penelitian kedua), konteks geografis (Kabupaten Malang vs. Kabupaten Maros), serta fokus pendekatan (Ridlo menekankan pada tata bahasa nahwu dan sharaf, sementara penelitian kedua lebih menitik beratkan pada pemahaman isi kitab dalam konteks).

2. Mustaqim, Gianto Khoirul, 2022. **Implementasi Metode al-Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Kitab Kuning pada Siswa Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri.** Berdasarkan keterangan di atas, Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan yang dilakukan oleh Ustadz/ustadzah di lembaga pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri dimulai dari penyusunan tujuan pembelajaran, perencanaan dan manajemen waktu pembelajaran, metode dan media pembelajaran yang tepat dan efektif sesuai dengan perkembangan zaman dan tingkat pengetahuan siswa. (2) Pelaksanaan pembelajaranya dengan menggunakan kitab al- Miftah Lil Ulum sebagai sumber utama dalam belajar siswa yang terdiri dari 4 jilid yang harus diselesaikan siswa dalam jangka waktu selama satu bulan. (3) Evaluasi pembelajaran yang dilakukan setiap satu minggu sekali pada akhir

[10]Ridlo, Achmad Ainur. "Implementasi Metode al-Miftah dalam Membaca Kitab Kuning Di SMPIT Daar El-Qur'an Pakis Kabupaten Malang*"*. *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), h. 34.

pembahasan dan akhir jilid.[11] Persamaan utama dari kedua penelitian terletak pada fokusnya, yaitu implementasi metode al-Miftah untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam membaca dan memahami kitab kuning. Tujuan keduanya adalah memperbaiki kemampuan siswa dalam penguasaan kitab kuning, baik dari segi teknik membaca maupun pemahaman mendalam terhadap isi kitab, serta dilakukan dalam konteks pendidikan Islam. perbedaan dalam konteks pelaksanaannya. Penelitian Mustaqim dilakukan di Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare, Kediri, yang berorientasi pada pembelajaran bahasa Arab secara intensif, sedangkan penelitian di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi dilaksanakan di tingkat pendidikan setara SMA dengan pendekatan yang lebih umum. Fokus penelitian Mustaqim lebih kepada meningkatkan keterampilan teknis membaca kitab kuning dan kemampuan analisis teks, sementara penelitian di Maros lebih menekankan pada pemahaman ilmu dasar dari isi kitab kuning dalam konteks keilmuan Islam.

3. Amin, Reqi Faishol, 2022**, Implementasi Metode Al-Miftah lil „Ulum dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Fata Botolinggo Bondowoso).** Berdasarkan keterangan di atas, Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran al-Miftah terbagi menjadi beberapa bagian, mulai dari menentukan tujuan, menentukan materi pembelajaran, menentukan metode, menetukan alokasi waktu serta penggunaan media. (2) Implementasi yang dilakukan ketikas pembelajaran di kelas madrasah terbagi tiga bagian yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran,

[11]Gianto Khoirul Mustaqim, "Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Kitab Kuning pada Siswa Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri" *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2022), h. 56.

dan kegiatan penutup. 3) Pengembangan materi al-Miftah terbagi menjadi 4 jilid: jilid I (membedakan kalimat isim, fi‟‟il dan huruf, menentukan isim antara mabni dan mu‟‟rob, jilid II (menentukan isim antara: nakirah dan ma‟‟rifat, mudzakkar dan muannast, jamid dan musytaq, jilid III (menentukan fi‟‟il antara: mabni dan mu‟‟rob, mujarrad dan mazid, lazim dan muta‟‟addi, ma‟‟lum dan majhul, shohih dan mu‟‟tal), jilid IV (isim-isim yang dibaca rofa‟‟, isim-isim yang dibaca nashob, isim-isim yang dibaca jer), nadhom, tashrif. (4) Pelaksanaan evaluasi materi al-miftah lil ulum dilaksanakan pada saat proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran, bentuk evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran Materi al-miftah lil ulum adalah menggunakan tes tulis dan tes lisan.[12] Persamaanya yaitu fokus pada penerapan metode al-Miftah untuk mendukung pembelajaran kitab kuning, yang menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam. Keduanya bertujuan meningkatkan kompetensi siswa, baik dalam aspek teknis membaca maupun pemahaman kitab kuning, melalui pendekatan sistematis yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Selain itu, penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan Islam, sehingga memiliki tujuan bersama untuk memperkuat kemampuan literasi keislaman siswa. Perbedaanya yaitu enelitian Amin dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Fata Botolinggo Bondowoso, Jawa Timur, yang siswanya berasal dari berbagai jenjang pendidikan dan usia. Fokus utamanya adalah pada peningkatan kemampuan teknis membaca kitab kuning, termasuk penguasaan tata bahasa Arab (nahwu dan sharaf) serta analisis struktur teks. Sebaliknya, penelitian di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi Kab. Maros

[12]Reqi Faishol Amin, "Implementasi Metode Al-Miftah lil 'Ulum dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning *(Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Fata Botolinggo Bondowoso)*" *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), h. 67.

dilakukan di tingkat pendidikan formal setingkat SMA. Fokus utamanya adalah pada pemahaman ilmu dasar kitab kuning, yaitu bagaimana siswa dapat menghubungkan isi kitab dengan konteks keilmuan Islam yang lebih luas. Perbedaan geografis dan jenis lembaga juga menjadi pembeda penting, di mana Pondok Pesantren Nurul Fatah berada di lingkungan pendidikan nonformal, sementara DDI Cambalagi berada di lingkungan formal dengan kurikulum yang terstruktur.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang mendasari pentingnya penelitian ini. Penelitian sebelumnya lebih menitik beratkan pada peningkatan kemampuan teknis membaca kitab kuning melalui pendekatan nahwu dan sharaf serta dilakukan di lembaga nonformal atau intensif bahasa Arab. Sementara itu, penelitian ini fokus pada pemahaman isi kitab kuning dalam konteks keilmuan Islam yang lebih luas di tingkat pendidikan formal Madrasah Aliyah. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji implementasi metode al-Miftah dalam konteks geografis Kabupaten Maros, dengan memperhatikan karakteristik lokal dan kebutuhan kurikulum formal.

E. *Tujuan dan Kegunaan Penelitian*

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan dalam mengangkat pokok permasalahan tersebut di atas adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui implementasi metode al-Miftah untuk meningkatkan pemahaman ilmu dasar kitab kuning di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi
b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi metode al-Miftah untuk meningkatkan pemahaman ilmu dasar kitab kuning di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi serta solusinya.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah intelektual keagamaan dan memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait efektivitas metode al-Miftah dalam pembelajaran kitab kuning.

b. Kegunaan Praktis

Pemanfaatan didalam penggunaan penelitian tersebut memberikan gambaran nyata tentang pelaksanaan metode al-Miftah dalam pembelajaran kitab kuning dan menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam mengatasi kendala dan memanfaatkan faktor pendukung pembelajaran dan memberikan solusi yang aplikatif terhadap hambatan dalam implementasi metode al-Miftah di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi Kab. Maros.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Metode Pembelajaran*

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut bahasa, istilah metode sering diartikan "cara". Kata "metode" berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos. Meta berarti melalui, dan hodos berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Langgulung mengatakan bahwa metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan. Jalan untuk mencapai tujuan ini ditempatkan pada posisinya sebagai cara menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu, atau tersistematisasinya suatu pemikiran. Dengan pengertian ini, metode lebih memperhatikan sebagai temuan. Dengan metode serupa itu, ilmu pengetahuan apapun dapat berkembang.[1]

Metode dalam Bahasa Arab, dikenal dengan istilah thoriqah yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.[2] Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Dapat diartikan bahwa metode adalah cara mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan

---

[1]Heri Ginawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 225.

[2]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h . 271.

yang diinginkan. Metode adalah cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan semakin baik metode itu, semakin efektif pula pencapaian tujuan. Menurut Subana, metode berasal dari bahasa Yunani methodos yang artinya jalan/cara. Dalam filsafat dan ilmu pengetahuan, metode diartikan cara memikirkan dan memeriksa suatu hal menurut rencana tertentu. Dalam dunia pengajaran, metode adalah rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan approach tertentu. Jadi, merupakan cara melaksanakan pekerjaan, sedangkan approach bersifat filosofis atau aksioma.[3]

1. Tujuan Metode Pembelajaran

Tujuan utama dari metode pembelajaran adalah untuk memfasilitasi proses belajar dan mengajar secara efektif dan efisien. Berikut adalah beberapa tujuan penting dari metode pembelajaran:

a. Meningkatkan efektivitas pembelajaran
b. Metode pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Metode yang sesuai dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses belajar.
c. Menyesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa
d. Setiap siswa memiliki kebutuhan dan preferensi belajar yang berbeda-beda. Menggunakan metode yang bervariasi dapat mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa.
e. Meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa
f. Metode pembelajaran yang interaktif dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman, retensi, dan kemampuan berpikir kritis siswa.

---

[3] Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h 3-4.

g. Memfasilitasi pembelajaran bermakna

h. Metode pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa mengaitkan materi dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Pembelajaran bermakna dapat meningkatkan daya ingat dan transfer pengetahuan.

i. Mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah

j. Beberapa metode pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis masalah, dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

k. Memenuhi kebutuhan belajar individual

l. Metode pembelajaran yang bervariasi dapat menyesuaikan dengan kebutuhan belajar individual siswa. Hal ini dapat membantu siswa dengan kemampuan dan latar belakang yang berbeda-beda.

m. Meningkatkan efisiensi pembelajaran

n. Pemilihan metode yang tepat dapat mengoptimalkan penggunaan waktu, sumber daya, dan upaya dalam proses pembelajaran.

o. Secara keseluruhan, tujuan utama metode pembelajaran adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.[4]

3. Peningkatan Pemahaman

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman adalah perasaan setalahmenerjemahkan ke dalam suatu makna atau prosesakal yang menjadi sarana untuk mengetahui realitas melalui sentuhan

[4]Burden, P. R., & Byrd, D. M . *Methods for Effective Teaching*: (Meeting the Needs of All Students 8th ed.). Pearson. . (2019).

dengan pancaindra.[5] Pemahaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI adalah proses, cara, perbuatan memahami ataumemahamkan.[6]

Beberapa definisi tentang pemahaman telah didefinisikan oleh para ahli. Menurut Benjamin S. Bloom, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan katakatanya sendiri.

Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. [7]

Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterprestasikan sesuatu, ini berarti bahwa seseorang yang telah memahami sesuatu atau telah memperoleh pemahaman akan mampu menerangkan atau menjelaskan kembali apa yang telah ia terima. Selain itu, bagi mereka yang telah memahami tersebut, maka ia mampu memberikan interprestasi atau menafsirkan secara luas sesuai dengan keadaan yang ada disekitarnya, ia mampu menghubungkan dengan kondisi yang ada saat ini dan yang akan datang. Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses cara memahami, cara mempelajari baik supaya paham dan mengetahui banyak suatu hal.

---

[5]Agustini Seli, *Pemahaman Masyarakat Kota Bengkulu Terhadap Fungsi Dan Tugas Otoritas JSasa Keuangan (OJK) Dalam Pengawasan Dan Perlindungan Konsumen.* (2019), h. 78.

[6]Ervinda Olivia Privana, Agung Setyawan, and TyasmiarniCitrawati, *Identifikasi Kesalahan Siswa Dalam Menulis Kata Baku Dan Tidak Baku Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*,Jurnal Transformatika 14, no. 2 2017):h 72.

[7]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 24.

b. Tingkat Pemahaman

Tingkat pemahaman menurut Benjamin S. Bloom terbagi menjadi tiga bagian:

1) Paham

Paham dapat diartikan sebagai tingkat pengetahuan yang sudah dapat digunakan untuk menjelaskan apa yang diketahui dengan benar. Meskipun begitu, dalam tingkatan pengetahuan ini, orang yang paham biasanya belum bisa mengaplikasikan apa yang dipahaminya dipermasalahan yang sesungguhnya di dunia nyata.

2) Tidak Cukup Paham

Tidak cukup paham adalah kemampuan seseorang menyatakan pendapat hanya sekedar mengetahui yang sumbernya belum bisa dipertanggung jawabkan atau bahkan bisa dibilang masih jadi simpan siur.

3) Tidak Paham

Tingkat tidak paham adalah kemampuan seseorang dalam menanggapi pertanyaan yang diberikan menyatakan pendapatnya tidak memahami sama sekali apa yang disampaikan.[8]

c. Bentuk Pemahaman

Pemahaman dibagi menjadi dua:

1) Pemahaman instructional understanding

Pada tingkatan ini dapat dikatakan bahwa masyarakat baru berada ditahap tahu atau hafal tetapi masyarakat tidak tahu mengapa hal itu bisa terjadi. Lebih lanjut, masyarakat dapat tahapan ini juga belum tahu atau tidak bisa menerapkan hal tersebut pada keadaan baru yang berkaitan.

---

[8]Benjamin S. Bloom, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 50.

2) Pemahaman relasional relation understading. Pada tingkatan ini, masyarakat tidak hanya sekedar tahu dan hafal tentang suatu hal, tetapi dia juga tahu bagaimana dan mengapa hal itu dapat terjadi. Lebih lanjutnya, ia dapat menggunakannya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terkait pada situasi lain.[9]

d. Indikator Pemahaman

Adapun indikator dari pemahaman adalah sebagai berikut:[10]

1) Tanggapan

Tanggapan atau respon yaitu gambaran tentang sesuatu yang ditinggal dalam ingatan setelah melakukan pengamatan atau setelah fantasi. Tanggapan disebut pula bekas atau kenangan. Tanggapan kebanyakan berada dalam ruang bawah sadar atau prasadar, dan tanggapa itu disadari kembali setelah dalam ruang kesadaran karna suatu sebab.

2) Pendapat

Dalam bahasa harian disebut: Dugaan, perkiraan, sangkaan, anggapan, pendapat subjektif "perasaan". Adapun proses pembetukan pendapat sebagai berikut:

a) Menyadari adanya tanggapan atau pengertian karena tidak mungkin kita membentuk pendapat tanpa menggunakan pengertian atau tanggapan. Menguraikan tanggapan atau pengertian, misalnya:
b) kepada seorang anak diberikan sepotong karton berbentuk persegi empat. Dari tanggapan yang majemuk itu sepotong, karton, kuning, persegi empat di analisa.

---

[9]Mira Susanti, *Pemahanan Masyarakat Tentang Perbankan Syariah (Studi Masyrakat Kelurahan Kelumpang Jaya Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang),*2019.

[10]Raifi Ernando, *Persepsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnos Islam Terhadap Fatwa DSN-MUI NO.110/DSNMUI/IX/2017 Tetang Akad Jadwal Beli Studi Pada Mahasiswa Ekonomi Syariah T.A 2017),* h. 110.

Kalau anak tersebut ditanya apakah yang engkau terima? Mungkin jawabannya hanya karton kuning: karton kuning adalah sebuah pendapat.

c) Menentukan hubungan logis antara bagianbagian setelah sifat-sifat dianalisa, berbagai sifat dipisahkan tiggal dua pengertian saja, kemudian satu sama lain dihubungkan, misalnya menjadi "karton kuning". Beberapa pengertian yang dibentuk menjadi suatu pendapat yang dihubungkan dengan sembarangan tidak akan menghasilkan suatu hubungan logis dan tidak dapat dinyatakan dalam suatu kalimat yang benar.

3) Penilaian

Bila pemahaman sesuatu maka kita memilih pandangan tertentu tentang hal yang dipemahamankan. Pemahaman seseorang mengacu pada proses yang membuatnya menjadi tahu dan berfikir, menilai sifat-sifat kualitas dan keadaan internal seseorang.

Sebagaimana telah diungkapkan di awal, jika seorang individu tidak hanya dikenai satu stimulus saja, melainkan banyak stimulus yang muncul di lingkungan sekitar. Namun tidak semua stimulus mendapatkan perhatian dari individu untuk kemudian dinilai atau dipahamkan.[11]

Pemahaman memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

a. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu. Rangsang atau objek tersebut diserap dan diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan memberikan gambaran, tanggapan, atau kesan didalam otak.
b. Pengertian atau pemahaman terhadap objek. Setelah terjadi gambarangambaran atau kesan didalam otak, maka gambaran tersebut

[11]Wahyu Aditama Septiyan, *Presepsi Siswa Kelas VIII Terhadap Pembelajaran Aktivitas Air SMP N 2 Klaten,* Skripsi,(2016).

diorganisir, digolongkan diklasifikasikan), dibandingkan dan diinterpretasikan sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman terhadap suatu objek.

c. Penilaian atau evaluasi individu terhadap objek. Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbedabeda meskipun objeknya sama.

B. *Kitab Kuning*

1. Pengertian Kitab Kuning

Salah satu tradisi agung di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar jawa serta semenanjung Malaka. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagai yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu, kitab ini dikenal di Indonesia sebagai kitab kuning. Jumlah teks klasik yang diterima di pesantren sebagai ortodoks al-Kutub al-Mu'tabarah) pada prinsipnya terbatas. Ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah, hanya bisa diperjelas dan dirumuskan kembali. Meskipun terdapat karya karya baru, namun kandungannya tidak berubah. Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab kuning pesantren Islam klasik. Diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama', yang setia kepada faham Islam tradisional. Kitab-kitab Islam klasik bagian integral dari bagian nilai-nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dikisahkan sebelumnya.[12] Penyebutan kitab-kitab Islam klasik sendiri di dunia pesantren lebih popular dengan sebutan kitab kuning, tetapi asal usul kitab ini belum diketahui secara pasti.

[12] Suyoto, *Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan* (Jakarta: LP3ES, 1985), h 61.

Kitab ini memberikan penjelasan mendalam mengenai hadis-hadis yang ada dalam Shahih Al-Bukhari, dan bisa dijadikan rujukan untuk memahami pentingnya metode pemahaman kitab kuning dalam konteks ilmu hadis di pesantren.

فَفَائِدُ الْحَدِيثِ أَنَّ تَعَلُّمَ الْحَدِيثِ لَا يُمْكِنُ إِلَّا بِفَهْمِ شَرَائِعِهِ وَتَفْهِيمِهِمْ لِلْفُقَهَاءِ[13]

Artinya :

> Fa'idah dari hadis ini adalah bahwa mempelajari hadis tidak mungkin tanpa memahami syariat-syariatnya dan menjelaskan (memberikan pemahaman) kepada para fuqaha'.

Pada dasarnya kitab kuning mempunyai arti sebagai istilah yang diberikan kepada kitab yang berbahasa Arab tanpa harakat dan arti yang biasanya kertasnya berwarna kuning. Akan tetapi kitab sekarang ada yang dinamakan kitab kuning dan putih, yang dinamakan kitab kuning adalah kitab yang digunakan oleh pondok pondok salaf yang dikaji oleh para santri yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz. Sedangkan yang dinamakan kitab putih adalah kitab yang biasanya dibahas di perguruan tinggi yang kajiannya tentang hukum perekonomian, munakahat dll.

Istilah kitab kuning ini muncul di lingkungan pondok pesantren yang ditujukan kepada kitab-kitab ajaran Islam yang ditulis dengan berbahasa Arab tanpa harakat dan arti. Kitab kuning ini sebagai standard bagi santri dalam memahami ajaran Islam.

Menurut Mustofa dalam jurnalnya menjelaskan bahwa kitab kuning adalah kitab literatur dan referensi Islam dalam bahasa Arab klasik meliputi berbagai bidang studi Islam dan ilmu apapun yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat, mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas kekuning-kuningan yang biasanya dipelajari terutama di pesantren.[14]

---

[13]Ibnu Hajar, Al-Asqalani, Ahmad. *Fath Al-Bari Syarh Sahih Al-Bukhari* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2003), jilid 4, h. 200.

[14]Mustofa, *Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren,* Jurnal Tibandaru, (Vol. 2 No. 2 Oktober 2018), h. 3.

Disebut kitab kuning karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning, berkualitas rendah, dan kadang-kadang lembarannya lepas tidak terjilid sehingga mudah diambil bagian-bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab secara utuh. Biasanya, para santri hanya membawa lembaran lembaran tertentu yang akan dipelajari. Karena bentuk hurufnya yang gundul, kitab ini tidak mudah dibaca apalagi dipahami oleh yang tidak memahami ilmu nahwu dan sharaf.

Ciri umum kitab kuning sebagai berikut:

a. Kitab yang ditulis berbahasa Arab
b. Umumnya ditulis tanpa baris, bahkan tanpa tanda baca dan koma
c. Berisikan ilmu keislaman
d. Metode penulisannya dinilai kuno
e. Dicetak di atas kertas yang berwarna kuning
f. Lazimnya dipelajari di pondok pesantren.[15]

Isi yang dikaji kitab kuning hampir terdiri dari dua komponen: pertama, matan dan yang kedua syarah. Dalam lay outnya, matan adalah isi inti yang akan dikupas oleh syarah.[16]

Dan ciri lain penjilidan kitab-kitab cetakan lama biasanya dengan sistem korasan karasan: Arab di mana lembaran-lembarannya dapat dipisah- pisahkan sehingga lebih memudahkan pembaca untuk menelaahnya sambil santai atau tiduran tanpa harus menggotong semua tubuh kitab yang kadang mencapai ratusan halaman.

Kitab-kitab salaf yang diajarkan di pesantren dapat diklasifikasikan ke dalam 8 kelompok kategori:

---

[15]Indra Syah Putra & Diyan Yusr, *Pesantren dan Kitab Kuning,* "Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 6 No. 2, Desember 2019), h. 350.

[16]M. Dawan Raharjo, *Pesantren dan Pembaharua* (Jakarta: LP3ES, 1988), h. 87.

a. Nahwu dan Sharaf.
b. Fiqih.
c. Ushul Fiqih.
d. Hadist
e. Tasawwuf.
f. Tafsir
g. Cabang-cabang lain seperti Balaghah dan Tarikh.

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang tebalnya terdiri dari berjilid-jilid baik mengenai hadist, fiqih, ushul fiqih dan tasawwuf dari segi tingkatnya.

Kitab ini mengandung prinsip-prinsip dasar dalam ushul fiqh, yang sering menjadi bahan ajar di pondok pesantren. Ini bisa digunakan untuk memahami bagaimana metode seperti Al-Miftah diterapkan dalam konteks pengajaran fiqh.

وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَفْهَمَ فَصْلَ الْحَقِّ فِي كُلِّ مُدَّعَى فَإِنَّمَا يَحْتَاجُ إِلَى عِلْمِ أُصُولِهِ[17]

Artinya :

> Barang siapa yang ingin memahami hakikat kebenaran dalam setiap klaim, makai a membutuhkan ilmu tentang pokok-pokok (dasar)nya.

Kitab-kitab tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

a. Kitab-kitab dasar.
b. Kitab-kitab tingkat menengah.
c. Kitab-kitab tingkat tinggi/besar

Kitab yang diajarkan di pesantren seluruh pulau jawa relatif sama. Kesamaan kitab yang diajarkan dan sistem pembelajarannya menghasilkan hegemonitas pandangan hidup, kultural dan praktek-praktek keagamaan di kalangan santri seluruh pulau jawa.

[17]Al-Shafi'i, Muhammad. *Al-Risalah fi Usul al-Fiqh*, (Surabaya: Al-Ahliyah 2006), h.51.

2. Kitab Kuning Sebagai Sumber Belajar

Keberadaan kitab kuning ini menjadi kajian utama disebabkan pada masa itu mempelajari ilmu-ilmu keislaman saja, dan kitab-kitab klasik menjadi pilihan yang tepat serta akurat untuk dapat menggali keilmuan tentang Islam.

Kitab ini merupakan syarah dari kitab Al-Muhazzab yang mengajarkan tentang fiqh dan banyak digunakan dalam pengajaran pondok pesantren. Buku ini menjadi salah satu referensi penting dalam memahami konteks pengajaran kitab kuning.

وَفِي تَعْلِيمِ الْفِقْهِ وَالْحَثِّ عَلَيْهِ أَنَّهُ مِنْ أَعْظَمِ مَا يَفِيدُ فِي فَهْمِ الشَّرْعِ وَالْحُكْمِ[18]

Artinya :

> Dalam mengajarkan fiqh dan mendorongnya, bahwa hal itu adalah salah satu hal yang paling penting dalam memahami syariat dan hukum.

Kitab-kitab klasik kitab kuning yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan pada delapan kelompok yaitu nahwu/shorof, fikih, ushul fikih, hadist, tauhid, tasawuf dan etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balagah.

Di pesantren, kitab kuning dianggap formulasi final dari ajaran-ajaran AlQur'an dan Sunnah Nabi. Kitab yang ditulis oleh para ulama dengan kualitas ganda yaitu keilmuan yang tinggi dan moralitas yang luhur. Kitab ini juga ditulis dengan pena atau jari-jari yang bercahaya, akibatnya dipandang hampir sempurna dan sulit mengkritiknya.[19]

3. Macam-Macam Metode Pembelajaran Kitab Kuning

[18]Al-Nawawi, Yahya. Al-Majmu' syarh Al-Muhazzab, (Jakarta: Pustaka Amani 2007), jilid 2 h. 125.

[19]Indra Syah Putra & Diyan Yusr, *Pesantren dan Kitab Kuning*, (Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 6 No. 2, Desember 2019), h. 651.

Ada beberapa metode pembelajaran pada umumnya yang juga menjadi metode dalam pembelajaran kitab kuning. Hal ini dikarenakan, kitab kuning juga sama dengan teks-teks bacaan atau buku-buku lainnya. Sehingga metode yang digunakan tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran pada umumnya. Hanya saja ada beberapa metode yang memang memiliki nama khusus yang digunakan untuk pembelajaran kitab kuning. Akan tetapi pada prakteknya, metode-metode tersebut juga bisa diterapkan pada pembelajaran lainnya. Diantara metode tersebut yaitu metode bandongan, wetonan dan sorogan.

Metode bandongan atau wetonan menurut Zamakhsyari Dhofier adalah penyampaian kitab dimana seorang guru membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara murid mendengarkan, memberi makna, dan menerima. Sementara Endang Turmudi menyebutkan bahwa dalam metode ini, guru hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan.[20]

Berbeda dengan metode sorogan, yaitu murid membaca sedangkan guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan jika diperlukan. Metode pada umumnya yang juga diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning adalah metode klasikal dan metode campuran. Metode campuran mixed methods memiliki definisi sama dengan metode pada umumnya, yakni menggabungkan beberapa metode dalam suatu pembelajaran. Sedangkan metode klasikal yang dimaksud dalam pembelajaran kitab kuning adalah antara guru yang murid sama-sama berperan aktif dalam pembelajaran. Guru menerangkan, murid mendengar, ada tanya jawab dan timbal balik antara keduanya.

[20]Ali Akbar , Hidayatullah Ismail. *Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darun Nahdah Thawalib Al-Fikra*: (Jurnal Keislaman, Vol. 17, No.1, h. 29-30.

Adapun metode lain yang juga digunakan dalam pembelajaran kitab kuning adalah metode ceramah, metode diskusi, dan metode tanya jawab.[21]

Selain tiga metode tersebut, ada metode lain yang juga digunakan dalam pembelajaran kitab kuning, yaitu metode brainstroming, yang mana merupakan metode kekinian yang sudah mulai digunakan oleh guru pengajar kitab kuning. Berikut penjelasan dan contoh penerapan masing-masing metode dalam pembelajaran kitab kuning:

a. Metode Ceramah

Seperti yang telah kita ketahui bahwa metode ceramah adalah salah satu metode konvensional yang hampir semua guru sudah pernah menerapkannya. Metode ini terkenal karena pengaplikasiannya yang mudah dan tidak memerlukan waktu yang lama. Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada murid.[22] Dari pengertian tersebut, bisa kita pahami dengan mudah bagaimana penerapan metode ceramah dalam pembeljaran kitab kuning.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi sudah sangat banyak digunakan pada berbagai pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang juga menggunakan metode ini adalah pembelajaran kitab kuning. Dalam metode ini, ada suatu pokok atau materi yang menjadi bahan pembicaraan dan diskusi. Menurut Sagala, diskusi adalah percakapan ilmiah yang responsif yang berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis, pemunculan ide-ide da pengujian ide-ide ataupun pendapat

---

[21]Azuma Fela Sufa. *Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning*. (LITERASI, Vol. V, No.2, 2014). h.173.

[22]Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaram Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* (Jakarta: Medai Grup 2010)., h. 147.

dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok untuk memperoleh pemecahan masalah dan mencari kebenaran.[23]

c. Metode Tanya Jawab

Penerapan metode tanya jawab sama dengan model tanya jawab pada umumnya. Guru memberi pertanyaan kepada murid mengenai materi yang dibahas, lalu murid mencoba untuk menjawabnya sesuai dengan pendapat mereka. Permasalah yang sering terjadi adalah terkadang murid tidak berani menjawab pertanyaan dari guru karena mereka takut jawaban tersebut kurang tepat. Padahal, tujuan dari metode ini bukanlah hanya bertujuan untuk menemukan kebenaran, akan tetapi juga meningkatkan keaktifan dan responsif dari murid. Oleh karena itu, jika guru akan memberikan pertanyaan atau jika akan menggunakan metode ini, hendaknya menjelaskan terhadap para murid dengan memberi penekanan akan tujuan awal dari penerapan metode ini, agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan materi bisa tersampaikan dengan baik.

d. Metode Brainstroming

Brainstroming merupakan bentuk dari pengembangan metode diskusi. Model diskusi banyak dikembangkan menjadi metode pembelajaran baru yang mana salah satunya adalah metode brainstorming. Diskusi adalah membahas suatu masalah oleh sejumlah anggota murid, setiap murid bebas untuk mengemukakan pendapat, menyumbangkan ide, saran, dan informasi yang dimiliki dalam pembelajaran. Setiap murid bebas pula menanggapi, mendukung, atau bahkan tidak sepihak dengan pendapat tersebut. Sedangkan dalam metode brainstroming, semua ide, gagasan, atau pendapat ditampung oleh satu orang yang ahli yaitu dalam

[23]Segala,Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*.(Bandung: Alfabeta 2010), h. 208.

pembelajaran kitab kuning ini yang dimaksud adalah guru, dan hasilnya kemudian dijadikan peta gagasan.[24]

Menurut Danajaya brainstroming dirancang untuk mendorong seseorang atau kelompok mengekspresikan berbagai macam ide dan menunda penilaian-penilain kritis. Setiap murid menawarkan ide, lalu guru mengkombinasikan berbagai macam ide tersebut hingga ditemukan kesepakatan bersama. Dalam pembelajaran kitab kuning, materi, murid mengemukakan pendapat atau gagasannya, dan menyelaraskan dengan materi yang dibahas, sehingga para murid mempunyai jalan keluar dari pemikiran-pemikiran mereka.[25]

C. *Metode Al-Miftah*

Metode pembelajaran Bahasa Arab al-Miftah atau yang biasa disebut dengan Metode al-Miftah dibuat oleh Ustadz Qusairi dari pondok pesantren Miftahul Ulum Sinogiri. Bertempat di Desan Sinogiri, kecematan Kraton, kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Metode ini tercipta karena keresahan para guru yang melihat siswa yang tidak kunjung bisa membaca kita kitab. Hal ini sebabkan lemahnya pemahaman terhadap kaidah Bahasa Arab.

Selama ini belajar kaidah Bahasa Arab yakni shorof dan Nahwu dianggap sangat sulit. Oleh karenanya untuk menerapkan pada kitab-kitab salafi sangatlah. Rata-rata siswa yang bisa membaca kitab dengan baik dan benar adalah siswa yang sudah besar kisaran umur 15 tahun keatas. Metode al-Miftah ini diciptakan agar siswa bisa mengerti kaidah Bahasa Arab sedini mungkin. Sehingga bisa membaca kitab salafiyah klasik sejak dini.

Pengarang sekaligus penggagas metode al-Miftah adalah Ahmad Qusyairi Ismail. Beliau lahir di Sampang (Madura) pada tanggal 12 April 1980. Beliau juga

---

[24]Afandi, Muhammad dkk. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, (Semarang: UNISSULA PRESS2013), h.103.

[25]Danajaya, U. *Media Pembelajaran Aktif.(* Bandung: Nuansa Cendekia 2010), h.79.

mondok di Sidogiri setelah menyelesaikan Pendidikan sekolah dasarnya. Guna menambah pemahaman dan memperdalam ilmu agama. Hingga belliau menjadi salah satu guru dipondok pesantren Miftahul Ulum Sidogiri. Sebagaimana disebutkan pada paragraph sebelumnya bahwa munculnya keresahan guru saat melihat anak didiknya tidak kunjung bisa membaca kita kuning. Dari situlah beliau tergerak hatinya untuk membuat metode al-Miftah.

Metode al-Miftah ini mulai launching pada tahun 2011. Dipondok pesantren Sidogiri khususnya dikelas I'dadiyah. Motto dari metode ini adalah mudah belajar membaca kitab. Motto ini selalu dicantumkan dalam cover buku al-Miftah. Dan juga menjadi doa sekaligus harapan bagi pembuat buku sekaligus metode ini agar siapa saja yang menggunakan metode ini bisa cepat belajar membaca kitab.

Pembelajaran kaidah Bahasa Arab dengan menggunakan metode al-Miftah tidak lagi menggunakan Bahasa Arab seperti biasanya. Karena metode al-Miftah dikemas dengan menggunakan Bahasa Indonesisa namun masih tetap menggunakan istilah-istilah yang ada dalam ilmu nahwu dan shorof. Sehingga siswa masih bisa mengikuti secara lanjut bila mana belajar sendiri kitab-kitab kaidah Bahasa Arab saat selesai dan lulus belajar kaidah Bahasa Arab dengan metode al-Miftah.

Pembelajaran Bahasa Asing (khususnya Bahasa Arab) apalagi pembelajaran kaidah Bahasa lazimnya berlangsung secara formal, perlu diciptakan atau dikondisikan suasana informal, sehingga proses pemerolehan informasi dan Kemahiran berbahasa secara lebih alami dapat terjadi pada diri siswa. Dan suasana informal yang dibuat metode al-Miftah ini adalah mengajak siswa membaca nadzom dan bernyanyi, sehingga tanpa mereka sadari mereka hafal dengan sendirinya kaidah Bahasa Arab karena sering menyanyikan lagu yang berisikan kaidah Bahasa Arab tersebut.

Tidak ayal, banyak santri dari luar pondok pesantren yang ikut belajar memakai metode yang ditemukan pada 2011 itu. Semula al-Miftah tidak diajarkan diluar pondok pesantren, tetapi mulai 2015 semua ponpes diperbolehkan menggunakan. Bahkan masrasah diniyah di desa-desa pun yang ranting dengan pondok Sidogiri ataupun tidak,ikut menggunakan metode al-Miftah ini.

Metode ini terbagi menjadi 4 golongan buku panduan yakni:

1. Buku panduan siswa
2. Buku panduan guru
3. Buku nadzoman
4. Buku edisi Tashrif.

D. *Kelebihan dan Kekurangan Metode Al-Miftah Lil Ulum*

1. Singkat dan praktis

Disampaikan dengan bahasa yang sangat singkat dan praktis. Kandungan isinya hanya mengambil poin-poin paling penting di dalam membaca kitab dan membuang poin yang tidak perlu atau bersifat pendalaman.

2. Desain warna

Didesain dengan tampilan dan kombinasi warna agar tidak membosankan dan cocok untuk anak-anak, karena menurut penelitian, belajar dengan menggunakan warna lebih efektif untuk anak-anak dari pada hanya sekedar hitam putih.

3. Lagu dan skema

Untuk memancing otak kanan maka metode ini dilengkapi dengan skema dan lagu yang sudah familiar di telinga anak-anak.

4. Ciri-ciri rumus

Yang membedakan antara metode baca kitab pada umumnya adalah metode al-Miftah ini dilengkapi dengan ciri-ciri kedudukan yang sering dijumpai dalam

susunan bahasa Arab, sehingga dengan ciri-ciri tersebut anak bisa membaca kitab sekalipun belum tahu arti dan pemahamannya.

Adapun kekurangannya adalah sebagai berikut:

1. Materi yang diajarkan adalah materi dari nahwu sharaf, sehingga peserta didik masih membutuhkan terhadap kaidah-kaidah tambahan dalam pemantapan membaca kitab.
2. Bagi santri yang sudah pernah belajar nahwu sharaf akan merasa kejenuhan karena setiap materi harus ada pengulangan.
3. Bagi santri yang sudah dewasa akan merasa diberlakukan seperti anak kecil, karena metode ini dilengkapi lagu anak-anak.[26]

[26]Choirul Mala Muzaky & Nurhafid Ishari, *Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan,* Jurnal Pendidikan Islam 13, no. 1, Februari 2020, h. 28.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis-Jenis Dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Menurut Djam'an Satoni dan Aan Komariah penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar tenpa adanya manipulasi, di bentuk oleh kata-kata berdasarkan Teknik pengumpulan data yang relevan yang di peloleh dari situasi alamiah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif penelitian dilapangan field research). Penelitian kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta dan realita. Penelitian yang dilakukan oleh penuliss adalah penelitian kualitatif deskriptif.

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskripsi yang artinya penelitian yang digunakan adalah untuk memberikan keterangan terkait gejala-gejala dan fakta secara akurat dan sistematis dari suatu populasi tertentu. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penyelidikan yang dilakukan pada orang-orang atau subjek untuk mendapatkan data deskriptif.[1]

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang telah dipilih oleh peneliti untuk dilakukannya penelitian. Terkait dengan penelitian, peneliti memilih **pondok pesanten cambalagi di kabupaten maros** sebagai tempat dilakukannya penelitian, karena salah satu pondok pesantren yang menerapkan metode baca kitab kuning secara cepat Al-Miftah.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengunakan pendekatan deskriptif kualitatif. penelitian deskriptif adalah penelitian yang mana data di kumpulkan berupa kata-kata atau

[1]Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Pranata Media Group), 2011.

narasi. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan serta meringkas berbagai situasi dan kondisi atau disebut dengan fenomena berdasarkan realita atau kenyataan yang ada.[2]

Data yang diperoleh pada penelitian berasal dari wawancara, observasi serta dokumentasi yang dilakukan di pesantren DDI Cambalagi , sehingga data-data yang diperoleh dapat dianalisis lalu ditarik sebagai kesimpulan dari penelitian.[3]

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti untuk penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu penggambaran atau pendeskripsian secara mendalam tentang situasi dan proses yang diteliti. Dalam pengertian lain, penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi sekarang. Oleh karena itu, peneliti memperoleh data dalam penelitian kualitatif ini perlu untuk terjun langsung ke lapangan agar bisa melihat secara komprehensif dan detail mengenai fakta di lapangan.

B. *Sumber Data*

Sumber data dalam penelitian dapat diartikan sebagai subjek dari mana data itu didapatkan atau diperoleh.[4]

1. Sumber Data Primer

Data primer dapat diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara akan di lakukan pada pengajar khusus al- Miftah dan siswa. Sedangkan untuk observasi,observasi akan dilakukan di sekitar lingkungan sekolah. Dan dokumentasi akan didapatkan dari data-data yang dimiliki oleh sekolah.

---

[2]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 9.

[3]Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 135-136.

[4]Shurasimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Reneka Cipta, 1998), h. 114.

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan atau dihimpun oleh peneliti secara langsung dari sumber utama, menggunakan metode wawancara dan observasi yang ditujukan untuk mengambil data dari narasumber atau objek penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer yaitu metode pembelajaran yang di gunakan adalah metode al-Miftah dalam meningkatkan pemahaman ilmu dasar kitab kuning di pesantren DDI Cambalagi.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber yang secara tidak langsung memberikan data atau informasi kepada pengumpul data. Yang di maksud dengan data sekunder adalah data yang ditemukan oleh peneliti dari beberapa sumber yang sudah ada seperti literasi, laporan, artikel, penelitian ilmiah dan dokumentasi yang sudah ada terkait metode guru al-Miftah dalam meningkatkan pemahaman Ilmu Dasar Kitab Kuning . Sumber data sekunder merupakan sumber data yang bisa didapatkan dari mana saja yang masih berkaitan dengan variable-variabel yang diteliti, yang memberikan informasi tambahan untuk melengkapi data yang ada pada sumber primer. Adapun sumber data sekunder dari penelitian ini adalah pembina dan santri di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi kabupaten maros.[5]

D. *Teknik Pengumpulan Data*

1. Observasi

Observasi berarti peneliti berada di lingkungan partisipan. Peneliti kemudian menyusun laporan berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan selama pengamatan. Observasi ada dua jenis yaitu observasi partisipasi dan nonpartisipasi. Observasi partisipasi adalah observasi yang terjadi dengan cara mengamati dan berpartisipasi langsung pada informan penelitian. Sedangkan

[5]Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 309.

observasi nonpartisipasi berarti peneliti tidak berpartisipasi aktif dalam kehidupan informan, namun peneliti hanya sebagai pengamat.[6]

Dalam pengumpulan data penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipasi karena melakukan pengamatan secara langsung mengenai Implementasi Metode al-Miftah untuk Meningkatkan Pemahaman Ilmu Dasar Kitab Kuning di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dimana informan ditanya mengenai suatu topik yang ingin diketahui peneliti secara langsung. Melalui wawancara dengan teknik pengumpulan data, peneliti dapat menemukan dan menggali informasi tentang masa lalu, masa kini, dan masa depan. Teknik wawancara juga dapat digunakan untuk mendukung informasi yang diperoleh sebelumnya.[7] Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstuktur untuk menggali data tentang Implementasi Metode al-Miftah untuk Meningkatkan Pemahaman Ilmu Dasar Kitab Kuning di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi.

Teknik wawancara merupakan sebuah proses yang dilakukan peneliti guna memperoleh keterangan ataupun data menggunakan cara tanya jawab secara bertatap muka antara penanya dan responden dengan menggunakan atau tanpa menggunakan pedoman pada saat wawancara. Dalam melakukan wawancara ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan yaitu orang yang menanya dan mengumpulkan data biasa disebut pewawancara, orang yang diminta informasi biasa disebut responden, materi waancara dan pedoman wawancara.[8]

---

[6]Fitria Widiyani Roosinda, Dkk., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), h. 67.

[7]Fitria Widiyani Roosinda, Dkk., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, 2019), h. 65.

[8]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Jakarta: Pranata Media Group, 2011), h. 136.

Wawancara *interview* juga menjadi metode dalam memperoleh data yang berbentuk infotmasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Hal ini disebabkan karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya. Tidak semua data yang diperoleh dengan observasi. Oleh karena itu, peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Pertanyaan sangat penting untuk menangkap persepsi, fikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita. Pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan adalah pertanyaan yang relevan dengan penelitian yang sedang berlangsung.

Teknik wawanca digunakan dalam penelitian ini di tujukan kepada pembina dan santri serta beberapa narasumber yang terkait dalam penelitian yang berkaitan dengan bagaimana penerapan metode al-Miftah untuk meningkatkan pemahaman dasar kitab kuning.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang memiliki arti barang-barang tertulis. Dalam melakukan metode dokumentasi, peneliti diharuskan menyelidiki benda atau barang tertulis seperti buku, majalah, dokumen, notulen rapat, peraturan-peraturan catatan harian dan sebagainya.[9]

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat penting. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil dari observasi dan wawancara . Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dimana informasi diperoleh dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat responden berada. Dokumentasi dapat berupa dokumen pribadi seperti buku harian, surat pribadi, otobiografi dan dokumen resmi berupa

[9]Shurasimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*,(Jakarta: PT Reneka Cipta, 1998), h. 149.

peraturan, catatan, petunjuk dan surat tindakan yang dikeluarkan oleh instansi tertentu.[10]

Peneliti mengunakan metode dokumentasi untuk melengkapi data-data penelitian yang dilakukan. Dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh dokumen-dokumen yang dianggap penting untuk memperoleh informasi. Dokumentasi peneliti mengenai foto dan dokumen kegiatan berkaitan dengan meningkatkan pemahaman ilmu dasar kitab kuning .

E. *Instrumen Penelitian*

Dituliskan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai human instrument. Peneliti merupakan instrumen dari penelitian itu sendiri. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsiran data, dan menjadi pelapor hasil penelitian tersebut. Karena peneliti adalah instrumen dari penelitian itu sendiri, maka dibutuhkan validasi, dan yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri. Validasi dapat dilakukan dengan mengevaluasi diri telah seberapa paham dan mengerti tentang metode kualitatif. Kunci pada penelitian kualitatif adalah peneliti, sehingga untuk melengkapi data dan membandingkan data yang ditemukan, maka akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana melalui observasi dan wawancara.[11]

Salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam suatu penelitian adalah instrument atau alat yang digunakan. Dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat pembantu dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

---

[10]Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analiais dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 59.

[11]Masrukhin. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang. Media Ilmu Press, 2014), h. 101.

1. Pedoman wawancara merupakan alat yang digunakan dalam melakukan wawancara yang dijadikan dasar untuk memperoleh informasi dari informan yang berupa daftar pertanyaan.
2. Alat tulis berupa buku catatan dan pulpen, digunakan untuk mencatat semua percakapan dengan narasumber.
3. Hanphone berfungsi sebagai alat perekam suara, kamera sekaligus sebagai alat komunikasi.[12]

Pada penelitian ini, penelitian berperan sebagai human instrument atau instrument pada penelitian. Hal ini karena penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif deskripsi. Peneliti mengunakan instrumen lembar observasi dan juga pedoman wawancara, yang mana wawancara yang dilakukan oleh peneliti merupakan jenis wawancara terstruktur.

F. *Teknik Pengelolaan dan Analisis Data*

Pengolahan data sangat berkaitan dengan analisis data. Data yang diperoleh dari beberapa teknik yakni observasi, wawancara dan dokumentasi, dan data yang lengkap.

Analisis data merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisir data, meyeleksi data agar menjadi satuan yang dapat di olah, mensintesiskannya, mencarinya dan menemukan pola. Menemukan antara yang penting dan layak dipelajari untuk memutuskan apa yang bisa diceritakan kepada orang lain. penelitian pendekatan kualitatif biasanya dengan menggunakan analisis yang sifatnya naratif-kualitatif.[13]

---

[12]Jufri Dolong, *Sudut Pandang Perencanaan Dalam Pengembangan Pembelajaran*, (Jurnal UINAlaudin. Volume V. Nomor 1 2016.), h. 58.

[13]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*,(Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 156.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sismatis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[14]

Model Miles dan Huberman ini membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verivikasi.[15]

Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, di mana peneliti menggambarkan dan mendeskripsikan data secara sistematis tentang implementasi metode al-Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan pemahaman membaca kitab kuning di pesantren DDI Cambalagi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman, yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga datanya jenuh. Langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Redukasi data adalah proses pemilihan data, pemusatan data menjadi lebih sederhana, perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan-catatan tertulis di lapangan, menghasilkan informasi yang bermanfaat dengan membuang data-data yang tidak dibutuhkan sehingga menjadikan mudah dalam penarikan kesimpulan. Proses ini secara terus menerus berlangsung selama penelitian berlangsung. Bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari permasalahan studi, pendekatan pengumpulan data, dan kerangka konseptual penelitian sebagaimana sebelum data

---

[14]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, Dan R&D, h. 334.

[15]Anim Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif Teori dan Contoh Praktis*, (Lombok Tengah: 21 pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia, 2021), h. 104.

benar-benar terkumpul yang dipilih peneliti. Tema-tema, Meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep, itulah kegiatan reduksi data. Pada tahap ini penulis merangkum untuk menarik kesimpulan dari semua catatan yang telah dikumpulkan dari semua hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.[16]

Mereduksi data yaitu kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada data yang penting, mencari tema, dan polanya, serta membuang data yang tidak perlu. Yang akan peniliti lakukan dengan mereduksi data yang berasal dari observasi dan wawancara atas pelaksanaan metode al-Miftah Lil Ulum untuk meningkatkan Pemahaman membaca kitab kuning dan bagaimana evaluasi metode al-Miftah Lil Ulum untuk meningkatkan pemahaman membaca kitab kuning, sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

2. Display Data **(**Penyajian Data**)**

Penyajian data merupakan salah satu rangkaian penelitian yang sangat penting dari kegiatan laporan yang disajikan dengan data harus sesuai dengan prinsip atau kaidah dalam penyajian data yaitu komunikatif, jelas dan sederhana dapat dengan mudah agar pembaca memperoleh wawasan, memahami, dan menghargai penemuan baru atau mengembangkan pemahaman dari hasil penelitian yang dilakukan. Penyajian data yang telah diperoleh ke dalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat. Penyajian data yang digunakan biasanya berbentuk teks naratif. Dalam penelitian biasanya kita mendapat banyak data. Secara sistematis dalam display data akan terlihat dengan tersusun dan jelas. Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari reduksi data. Yaitu, setelah dibuat

[16]Martina Pakpahan dkk, *Metodologi Penelitian* (Cet.1; t.t: Yayasan Kita Penulis, 2022), h. 163.

rangkuman, maka peneliti dalam bentuk teks naratif akan menyajikan data yang sudah disaring sesuai dengan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti.[17]

Langkah setelahnya adalah dalam proses analisis data ialah mendisplaykan data. Penyajian data dalam hal ini berbentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan dan semacamnya. Mendisplaykan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan memudahkan untuk merencanakan langkah kerja selanjutnya.[18]

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Peneliti akan menguraikan serta menarasikan data yang diperoleh dari hasil dari observasi dan wawancara atas pelaksanaan metode al Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan pemahaman ilmu dasar kitab kuning dan bagaimana evaluasi metode al-Miftah Lil Ulum untuk meningkatkan pemahaman ilmu dasar kitab kuning.

3. Conclusion (Drawing/Verification verifikasi data)

Mengambil kesimpulan merupakan tahapan akhir dari proses kualitatif setelah reduksi data dan display data. Proses verifikasi data merupakan proses mencari persamaan atau perbedaan, hubungan, bukti-bukti tambahan dari hasil kesimpulan awal yang disajikan pada proses sebelumnya sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan dengan cara merefleksi kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat,

---

[17]Amruddin dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2022), h. 149.

[18]Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif* Dan R & D,(Bandung: Alfabeta, 2009), h. 34.

triagulasi, sehingga kesimpulan data yang terkumpul mempunyai makna tertentu, termasuk di dalamnya tentang kelemahan, peluang, kekuatan dan tantangan.[19]

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model Miles and Huberman adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan ini masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang lebih kuat dari kesimpulan awal.

Peneliti akan menyimpulkan sementara mengenai hasil observasi atas pelaksanaan metode al-Miftah Lil Ulum untuk meningkatkan pemahaman ilmu dasar kitab kuning dan bagaimana evaluasi metode al-Miftah Lil Ulum untuk meningkatkan pemahaman ilmu dasar kitab kuning.

G. *Uji Keabsahan Data*

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar.
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan.
3. Memperbolehkan keputusan yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.[20]

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan validitas dan keandalan reabilitas menurut versi ‘positivisme’dan disesuaikan dengan ketentuan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.[21]

Uji kredibilitas data hasil penelitian kualitatif ini antara lain dilakukan dengan pengamatan tekun, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative.

1. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan kesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan

---

[19]Martina Pakpahan dkk, *Metodologi Penelitian*, h.165.

[20] Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, h. 321.

urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.[22]

2. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan peneliti ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan :

a) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara,
b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan pribadi atau perseorangan,
c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu,
d) membandingkan suatu keadaan dan partisipatif orang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang biasa dengan orang pemerintah,
e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait.[23]

3. Diskusi dengan teman sejawat, teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.

4. Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis negatif berarti peneliti

---

[22]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif,dan R&D*, h. 370.

[23]Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 331.

mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan.[24]

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sehingga peneliti dapat membandingkan antara berbagai sumber yang telah didapatkan antara wawancara, dokumentasi, hasil observasi, literatur-literatur yang digunakan peneliti, pandangan peneliti dan keadaan sosial, budaya serta letak geografis lokasi penelitian.

[24]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,* Kualitatif dan R&D, h. 373.

BAB IV

IMPLEMENTASI METODE AL-MIFTAH UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN ILMU DASAR KITAB KUNING DI MADRASAH ALIYAH DDI CAMBALGI KAB. MAROS

A. *Gambaran umum Madrasah Aliyah DDI Cambalagi Kab. Maros*

1. Sejarah Madrasah Aliyah DDI Cambalagi Kab. Maros

Diniah (Sekolah Arab) didirikan pada tanggal 15 Januari 1987 yang merupakan cikal bakal dari berdirinya Madarsah Tsanawiya DDI Cambalagi pada tanggal 10 Oktober 1988. Ide pendirian Madrasah ini bermula dari 2 (dua) orang pemuda yang bernama Muh. Rusydi Madjid dan Wajdi Syamsu, keduanya merupakan Pengurus Remaja Masjid Darussalam Cambalagi. Dimana pada waktu itu Muh. Rusydi Madjid sebagai ketua dan Wajdi Syamsu sebagai sekretaris. Sebagai pemuda yang memiliki idealisme dan visi yang jauh ke depan, dalam pemikirannya tidak pernah merasa tenang dikala itu, selalu bergejolak melihat betapa banyak anak-anak di sekitar yang tidak bisa mengecap pendidikan disebabkan karena faktor jauhnya jarak yang harus ditempuh untuk sampai di sekolah, sementara transfortasi masih sangat terbatas bahkan hampir tidak ada.

Pada waktu itu Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama saja hanya terdapat di kota kabupaten yang jaraknya $\pm$ 15 km. Di samping itu, faktor kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan masih sangat kurang sehingga anak-anak yang melanjutkan pendidikan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama masih dapat dihitung jari atau masih sangat jarang. Akhirnya kedua pemuda inilah yang saling bahu membahu mewujudkan berdirinya Madarsah Tsanawiyah sebagai (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), salah satu upaya yang sangat berat dilakukan pada waktu itu ialah mencari calon siswa baru yang akan ditampung melalui promosi langsung *door to door* (dari rumah ke rumah) sampai pada tahapan selanjutnya

mencari dukungan dana dari keluarga terdekat khususnya orang tua dalam lingkup interen keluarga untuk persiapan pembangunan gedung kelas, meskipun waktu itu ruang kelas masih sangat sederhana (darurat). Akhirnya dari tahun ke tahun Madrasah ini mengalami kemajuan, semua berkat niat dan keikhlasan para pendiri serta keikhlasan para donatur dan dukungan dari semua pihak baik moril maupun materil.

Dengan semakin berkembangnya pengelolaan pendidikan yang dikelola oleh DDI Cambalagi pada waktu itu, maka seorang dermawan yang bernama H. Side (Kakek para Pendiri) mewakafkan tanah persawahan seluas 6.359 m^2 untuk pemanfaatan pendidikan. Pada Tahun 2009 tanah wakaf ini telah resmi mendapat Sertifikat resmi dari pemerintah sebagai hak milik Yayasan Seiring dengan semakin besarnya tuntutan masyarakat terhadap peningkatan akses Madrasah DDI Cambalagi dan semakin meningkatnya alumni Sekolah Menengah Pertama dan Madarsah Tsanawiya DDI Cambalagi khususnya, maka pada Tahun 1992 dibukalah Madrasah Aliyah DDI Cambalagi.[1]

Madrasah Aliyah DDI Cambalagi berdiri mulai tahun 1992 dan berlokasi di daerah pedesaan dan masuk wilayah Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. Untuk sarana dan prasarana secara umum, Madrasah Aliyah DDI Cambalagi memiliki fasilitas cukup dalam mendukung proses belajar mengajar. Madrasah Aliyah DDI Cambalagi memiliki Pendidik dan Tenaga Pendidik sebanyak 45 orang yang cukup kompeten dalam melaksanaan pembelajaran dan Sebagian besar cakap dalam penggunaan teknologi informasi (IT). Untuk jumlah peserta didik tahun pelajaran 2024/2025 ada sebanyak 410 orang peserta didik. Untuk karakteristik Sosial dan Budaya Lingkungan Sekolah adalah Mayoritas pelajar berlatar belakang ekonomi menengah ke bawah dan berasal dari lingkungan masyarakat pedesaan. Mayoritas

[1]Profil Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Cambalagi kab. Maros , 29 februari 2025.

tenaga pendidik dan tenaga kependidikan berasal dari daerah sekitar madrasah. Madrasah Aliyah DDI Cambalagi yang membiasakan budaya displin waktu, tertib ibadah, 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dan kepedulian sosial pada seluruh warga madrasah.

Secara detail profil Madrasah Aliyah DDI Cambalagi . dapat dijabarkan sebagai berikut:

2. Identitas Madrasah

a. Nama Madrasah : MA DDI Cambalagi
b. Alamat : Cambalagi, Desa tupabbiring Kec. Bongtoa
c. NSM : 131273090148
d. NPSN : 60728204
e. Telephone/Fax/HP : 082196793434
f. Jenjang : MA (Madrasah Aliyah)
g. Status : Swasta
h. Tahun Berdiri : 1992
i. Status Akreditasi : Terakreditasi A
j. Sertifikat Akreditasi : 73.19.01087

3. Sarana dan Prasarana

a. Status tanah : Milik Sendiri
b. Luas tanah seluruhnya : 6359 m2
c. Luas gedung / bangunan : 2420
d. Luas halaman madrasah : 600
e. Luas lapangan : 800

4. Keadaan Gedung

a. Ruang Kepala Madrasah : 1 ruang
b. Ruang Tata Usaha : 1 ruang
c. Ruang Guru : 1 ruang
d. Ruang Belajar/Ruang Kelas : 18 ruang
e. Ruang Perpustakaan : 1 ruang

f. Ruang Keterampilan : 1 ruang
g. Ruang Lab Komputer : 1 ruang
h. Ruang Lab IPA : 1 ruang
i. Ruang OSIS : 1 ruang
j. Ruang BP / BK : 1 ruang
k. Ruang UKS : 1 ruang
l. Ruang Aula : 1 ruang
m. Sarana Ibadah/Musholla : 1 ruang
n. Kantin : 1 ruang
o. Kamar Mandi/WC Guru : 3 ruang
p. Kamar Mandi/WC Siswa : 4 ruang

5. Karakteristik Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Pendidik

Tabel 4.1 Karakteristik Pendidik

Status	Jenis Kelamin		Kualifikasi Pendidikan			Sertifikasi	
	L	P	<S1	S1	S2	Sudah	Belum
ASN/P3K	2	1			2	3	
GTY	8	16		23	1	5	19
GTT	10	2		11	1	5	7
%							

*Sumber : Staf TU MA DDI Cambalagi

b. Tenaga Kependidikan

Tabel 4.1 Karakteristik Tenaga Kependidikan

Status	Jenis Kelamin		Kualifikasi Pendidikan						Sertifikat Keahlian	
	L	P	SD	SMP	SMA	S1	S2	S3	Punya	Tidak
ASN										
PTY	3	3			2	4				

PTT										
%										

*Sumber : Staf TU MA DDI Cambalagi

6. Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik Madrasah Aliyah DDI Cambalagi mayoritas berasal dari wilayah sekitar madrasah, dan berasal dari wilayah kecamatan Bontoa , dan Beberapa juga berasal dari luar kecamatan Bontoa, bahkan berasal dari beberapa Kepulauan Pangkep dan kabupaten lain. Dan beberapa peserta didik Madrasah Aliyah DDI Cambalagi tinggal/ bermukim rumah/ di Pondok Pesantren Raudaturrasyidin DDI Cambalagi.

Tabel 4.1 Karakteristik Peserta Didik

Sumber : Staf TU MA DDI Cambalagi

No	Kelas	Jml Rombel	Jumlah		Total
			L	P	
1	X	6	64	62	126
2	XI	6	66	67	133
3	XII	6	86	65	151
	TOTAL	18	216	194	410

7. Visi Misi dan Tujuan Pendidikan

a. Visi Madrasa**h**

Dengan menganalisis potensi yang ada di madrasah baik dari segi peserta didik, kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, lingkungan sekolah, peran serta masyarakat, komunikasi dan koordinasi yang intensif antar sekolah dan warga sekolah maupun dengan *stakeholder,* maka dirumuskanlah visi madrasah yaitu *"Terwujudnya Madrasah yang unggul, Berakhlak Mulia , Cerdas dan Terampil"*

b. Misi Satuan Pendidikan

Untuk mewujudkan visi, madrasah ini memiliki misi, sebagai berikut:

1) Meningkatkan kualitas dan kuantitas lulusan yang dapat diterima di perguruan tinggi yang berkualitas
2) Mengembangkan potensi akademik dan non akademik peserta didik.
3) Tersedianya fasilitas madrasah yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan warga belajar.
4) Mewujudkan kehidupan yang religius dan lingkungan madrasah yang di tandai dengan perilaku shaleh, Ikhlas, tawadhu, kreatif dan mandiri.
5) Memfasilitasi pengembangan profesi pendidik dan tenaga kependidikan
6) Mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan Iman dan Takwa dan Ilmu Pengetahaun dan Teknologi.
7) Meningkatkan kualitas Kegiatan Belajar Mengajar berbasis Ilmu Pengetahaun dan Teknologi sebagai upaya peningkatan prestasi peserta didik.

c. Tujuan

Tujuan akhir yang diharapkan oleh Madrasah Aliyah DDI Cambalagi dalam pelaksanaan program-program madrasah untuk mewujudkan misi sekolah ditetapkan dalam bentuk 3 bagian, yaitu tujuan jangka panjang, tujuan jangka menengah dan tujuan jangka pendek.

1) Tujuan Jangka Panjang

a) Menghasilkan lulusan yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, berperilaku islami, mandiri, peduli lingkungan, cinta tanah air, bangga pada budaya bangsa dan memiliki tenggang rasa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.
b) Menghasilkan lulusan yang mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi pada lembaga akademik / vokasi / kedinasan sesuai minat dan bakat yang dimiliki.

c) Menghasilkan lulusan yang memiliki prestasi akademik maupun non akademik di tingkat daerah, nasional, maupun internasional.
d) Menghasilkan lulusan yang terampil dalam berpikir kritis, berkreatifitas, menghasilkan karya, memanfaatkan teknologi digital, dan mengembangkan minat serta bakatnya untuk menghasilkan prestasi.
e) Menghasilkan lulusan yang memiliki penguasaan 6 literasi dasar (literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya kewarganegaraan dan literasi finansial).

2) Tujuan Jangka Menengah

a) Membentuk karakter pembelajar yang islami berlandaskan Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan lil Alamiin.
b) Menyusun beban belajar bagi pelajar yang manageable namun tetap berkualitas serta dengan proses belajar mengajar yang menyenangkan dan kontekstual.
c) Membekali pelajar dengan keahlian berfikir kritis, kreatif dan inovatif.
d) Memfasilitasi pelajar dalam mengembangkan potensi yang dimiliki agar mampu berprestasi akademik maupun non akademik di tingkat daerah, nasional, maupun internasional.
e) Membekali pelajar dengan penguasaan 6 literasi dasar (literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya kewarganegaraan dan literasi finansial).
f) Memfasilitasi pelajar untuk mampu menyusun karya tulis yang orisinil.
g) Memfasilitasi pelajar untuk mengasah kecakapan hidup sesuai dengan minat

3) Tujuan Jangka Pendek

a) Pembentukan karakter berdasar Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan lil Alamiin

b) Melaksanakan pembiasaan ibadah ubudiyah melalui kegiatan sholat dhuha, sholat wajib, khotmil Quan, kajian kitab, dan Jumat infaq.
c) Melaksanakan pembiasaan sikap berbasis Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan lil Alamin secara terintegrasi pada semua mata pelajaran yang diselenggarakan baik dalam bentuk tatap muka atau dalam bentuk kegiatan proyek.
d) Melaksanakan penilaian sikap berbasis Profil Pelajar Pancasila Pancasila dan Pelajar Rahmatan lil Alamin .
e) Mendorong pelajar mencapai minimal predikat BAIK pada penilaian sikap berbasis Profil Pelajar Pancasila.
f) Mendorong agar tingkat keterlibatan pelajar dalam proses belajar mengajar mencapai minimal 95%.
g) Mengelola proses belajar mengajar yang bervariasi agar motivasi belajar siswa mencapai minimal 90%.

B. *Implementasi Metode al-Miftah untuk Meningktkan Pemahaman Ilmu Dasar Kitab Kuning di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi.*

Metode al-Miftaḥ adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami Kitab Kuning, khususnya dalam aspek nahwu, sharaf, dan pemaknaan teks Arab. Metode ini mengutamakan langkah-langkah bertahap, seperti pengenalan kosa kata, pemahaman struktur bahasa Arab, serta latihan membaca dan menganalisis teks secara sistematis.

Penerapannya di Madrasah Aliyah Cambalagi melibatkan kombinasi teknik ceramah, diskusi, drilling (pengulangan), dan evaluasi berkala. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan lebih cepat memahami isi kitab, mampu membaca teks dengan baik, serta meningkatkan keterampilan mereka dalam menafsirkan ajaran Islam dari sumber klasik. Hasil yang diharapkan dari metode ini adalah peningkatan

kemampuan siswa dalam membaca dan memahami Kitab Kuning secara mandiri, serta meningkatnya minat dan motivasi dalam mempelajari ilmu agama Islam. Hal ini sesuai dengan penjelasan oleh kepala sekolah, Adapun penjelasannya sebagai berikut:

> Perencanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Cambalagi disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku serta mempertimbangkan kebutuhan siswa. Kami menekankan penguasaan dasar-dasar nahwu dan shorof sebagai fondasi utama dalam memahami Kitab Kuning. Oleh karena itu, dalam penyusunan rencana pembelajaran, kami memastikan bahwa materi yang diajarkan dapat membantu siswa memahami struktur bahasa Arab secara bertahap dan sistematis. Selain itu, metode pembelajaran yang diterapkan juga disesuaikan dengan kemampuan siswa, sehingga pendekatan yang digunakan lebih efektif dan tepat sasaran. Kami mengintegrasikan berbagai strategi, seperti metode al-Miftaḥ**,** yang membantu siswa memahami mufrodat, pola kalimat, dan analisis teks secara lebih mudah. Dengan demikian, kami berharap siswa dapat lebih siap dalam membaca dan memahami Kitab Kuning secara mandiri serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.[2]

Perencanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Cambalagi disusun berdasarkan kurikulum dan kebutuhan siswa, dengan fokus pada penguasaan dasar nahwu dan shorof sebagai fondasi utama dalam memahami Kitab Kuning. Pembelajaran dilakukan secara bertahap dan sistematis, menggunakan metode yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Salah satu strategi yang diterapkan adalah metode al-Miftaḥ, yang membantu siswa memahami mufrodat, pola kalimat, dan analisis teks dengan lebih mudah. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan mampu membaca dan memahami kitab kuning secara mandiri serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penjelasan oleh beberapa siswa yakni:

> Menurut saya, perencanaan pembelajaran di madrasah ini sangat membantu dalam memahami Kitab Kuning. Materi yang diberikan sudah sesuai dengan kurikulum dan juga disesuaikan dengan kebutuhan kami sebagai siswa. Kami banyak diberikan latihan dalam memahami nahwu dan shorof, sehingga lebih mudah dalam membaca dan menerjemahkan teks Arab klasik.[3]

---

[2]Muh. Jamil,(55 Tahun), Kepala Sekolah Madrasah Aliyah DDI Cambalagi, *Wawancara*, Bontoa, Februari 2025.

[3]Aulia,(17Tahun), Peserta Didik Madrasah Aliyah DDI Cambalagi, *Wawancara*, Bontoa, Februari 2025.

Hal yang sama di sampaikan oleh salah satu peserta didik kelas 3 takhassus Madrasah aliyah.

> Saya juga merasa metode pembelajaran yang digunakan, seperti metode al-Miftaḥ, sangat efektif. Kami diajarkan kosa kata terlebih dahulu sebelum membaca teks, kemudian dijelaskan struktur kalimatnya secara bertahap. Cara ini membuat saya lebih paham dibandingkan hanya menghafal tanpa memahami maknanya. Dengan metode ini, saya merasa lebih percaya diri dalam membaca dan memahami Kitab Kuning.[4]

Hal yang sama di sampaikan oleh salah satu peserta didik kelas 1 takhassus Madrasah aliyah.

> Menurut saya, pembelajaran di madrasah ini cukup terstruktur dan membantu dalam memahami Kitab Kuning. Kami diajarkan nahwu dan shorof sejak dasar, sehingga lebih mudah memahami teks-teks berbahasa Arab. Selain itu, guru juga menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan kami, jadi tidak terasa terlalu sulit.Saya pribadi merasa terbantu dengan pendekatan yang digunakan, terutama dengan metode al-Miftaḥ. Metode ini membuat saya lebih cepat memahami mufrodat dan pola kalimat, sehingga ketika membaca Kitab Kuning, saya tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami maknanya. Dengan pembelajaran seperti ini, saya merasa lebih siap dalam memahami kitab-kitab klasik Islam.[5]

Pembelajaran di Madrasah Aliyah Cambalagi disusun secara terstruktur dengan penekanan pada nahwu dan shorof sejak dasar, sehingga membantu siswa memahami teks berbahasa Arab. Metode yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan siswa agar lebih mudah dipahami. Metode al-Miftaḥ dinilai efektif dalam mempercepat pemahaman mufrodat dan pola kalimat, sehingga siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami makna Kitab Kuning dengan lebih baik. Hal ini sesuai dengan penjelasan oleh salah satu peserta didik kelas 3 takhassus Madrasah aliyah:

> Saya merasa perencanaan pembelajaran di madrasah ini sudah sangat baik karena tidak hanya mengikuti kurikulum, tetapi juga menyesuaikan dengan kemampuan kami sebagai siswa. Fokus pada nahwu dan shorof benar-benar membantu dalam memahami teks Kitab Kuning, terutama bagi kami yang

[4]Muhammad Fakhri, (18Tahun), Peserta Didik Madrasah Aliyah DDI Cambalagi, *Wawancara*, Bontoa, Februari 2025.

[5]Andi muh. Fadiy, (16Tahun), Peserta Didik Madrasah Aliyah DDI Cambalagi, *Wawancara*, Bontoa, Februari 2025.

> masih dalam tahap belajar dasar bahasa Arab. Guru-guru juga menggunakan metode yang memudahkan kami, seperti pengenalan kosa kata sebelum membaca teks dan latihan memahami pola kalimat. Dengan cara ini, saya lebih mudah mengerti isi kitab dibandingkan hanya membaca tanpa memahami strukturnya. Saya juga merasa lebih percaya diri saat membaca dan menganalisis teks Arab karena sudah memahami dasarnya dengan baik.[6]

Penerapan metode al-Miftaḥ di Madrasah Aliyah Cambalagi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Kitab Kuning, khususnya dalam aspek nahwu, sharaf, dan pemaknaan teks Arab. Pembelajaran dirancang secara terstruktur dan sistematis, sesuai dengan kurikulum serta kebutuhan siswa, dengan menekankan langkah bertahap, seperti pengenalan kosa kata, pemahaman struktur bahasa, serta latihan membaca dan menganalisis teks.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan siswa, metode ini memberikan manfaat nyata dalam mempermudah siswa memahami isi kitab, meningkatkan kepercayaan diri dalam membaca teks Arab, serta mengembangkan keterampilan dalam menafsirkan ajaran Islam dari sumber klasik. Siswa merasa terbantu dengan pendekatan yang digunakan, terutama karena metode ini menyesuaikan dengan kemampuan mereka, sehingga tidak terasa sulit dan lebih mudah dipahami. Dengan kombinasi teknik ceramah, diskusi, drilling, dan evaluasi berkala, metode al-Miftaḥ mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam dan mendorong siswa untuk mampu membaca serta memahami Kitab Kuning secara mandiri.

Pendekatan pembelajaran dengan praktik langsung, latihan harian, metode talaqqi, dan diskusi kelompok bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa secara lebih efektif dan mendalam. Melalui praktik langsung dan latihan harian, siswa diberikan kesempatan untuk membaca, menerjemahkan, dan memahami teks setiap hari, sehingga mereka lebih terbiasa mengenali pola bahasa Arab, khususnya

[6]Fauzan, (18Tahun), Peserta Didik Madrasah Aliyah DDI Cambalagi, *Wawancara*, Bontoa, Februari 2025.

dalam nahwu dan shorof. Metode talaqqi diterapkan dengan pembelajaran langsung bersama guru, di mana siswa mendengarkan bacaan, penjelasan, serta koreksi secara langsung, sehingga interaksi yang intensif membantu meningkatkan pemahaman mereka. Selain itu, diskusi kelompok menjadi bagian penting dalam pembelajaran, di mana siswa dapat berdiskusi dalam kelompok kecil untuk membahas isi teks, menguraikan makna, dan menyelesaikan kesulitan bersama. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap Kitab Kuning tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan daya analisis mereka. Hal ini sesuai dengan penjelasan kepala sekolah:

> Dalam pelaksanaan metode al-Miftaḥ, kami menerapkan beberapa strategi utama untuk memastikan siswa dapat memahami Kitab Kuning dengan baik. Pertama, kami menggunakan pendekatan praktik langsung dengan memberikan latihan harian kepada siswa. Mereka dilatih secara rutin dalam membaca, menerjemahkan, dan memahami struktur bahasa Arab agar lebih terbiasa dengan teks-teks klasik Islam. kami menerapkan metode talaqqi, yaitu pembelajaran secara langsung antara guru dan siswa. Guru membacakan teks, menjelaskan makna, serta memberikan koreksi kepada siswa, sehingga mereka dapat memahami dengan lebih mendalam. Metode ini sangat efektif dalam membangun keterampilan bahasa Arab siswa, khususnya dalam nahwu dan sharaf sebagai dasar utama. kami juga mendorong diskusi kelompok sebagai bagian dari pembelajaran. Dalam diskusi ini, siswa dapat bekerja sama untuk membahas dan menganalisis teks yang dipelajari. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan kerja sama. Dengan kombinasi strategi ini, kami berharap siswa dapat lebih mudah menguasai Kitab Kuning secara bertahap dan sistematis, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.[7]

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan siswa, metode al-Miftaḥ terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Kitab Kuning. Metode ini memberikan manfaat nyata dalam membantu siswa membaca dan menafsirkan teks Arab dengan lebih percaya diri serta memahami ajaran Islam

[7]Muh. Jamil,(55 Tahun), Kepala Sekolah Madrasah Aliyah DDI Cambalagi, *Wawancara*, Bontoa, Februari 2025.

dari sumber klasik. Pendekatan yang digunakan menyesuaikan dengan kemampuan siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih mudah dipahami dan tidak terasa sulit.

Strategi pembelajaran yang diterapkan mencakup praktik langsung, latihan harian, metode talaqqi, dan diskusi kelompok. Melalui praktik langsung dan latihan harian, siswa terbiasa membaca serta menerjemahkan teks, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap pola bahasa Arab, khususnya dalam nahwu dan sharaf. Metode talaqqi dengan interaksi langsung bersama guru memungkinkan siswa menerima koreksi dan bimbingan yang lebih mendalam. Sementara itu, diskusi kelompok membantu siswa dalam menguraikan makna teks, menyelesaikan kesulitan bersama, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi.

Dengan kombinasi strategi ini, metode al-Miftaḥ berhasil membangun pemahaman yang lebih sistematis dan mendorong siswa untuk mampu membaca serta memahami Kitab Kuning secara mandiri. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran di Madrasah Aliyah Cambalagi dalam membentuk generasi yang memiliki dasar kuat dalam ilmu keislaman. Hal ini sesuai dengan penjelasan oleh salah satu siswa.

Dalam penerapan metode al-Miftaḥ, berbagai sarana dan media pembelajaran digunakan untuk mendukung pemahaman siswa terhadap Kitab Kuning. **Buku panduan al-Miftah** menjadi sumber utama yang berisi langkah-langkah sistematis dalam memahami nahwu, sharaf, serta pemaknaan teks Arab. Buku ini dirancang untuk membantu siswa belajar secara bertahap dan mandiri. Selain itu, **papan tulis** digunakan sebagai alat bantu dalam menjelaskan konsep-konsep penting, seperti struktur kalimat, pola perubahan kata, dan analisis teks. Guru dapat menuliskan contoh dan memberikan penjelasan langsung kepada siswa agar lebih mudah dipahami. Untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran, **video pembelajaran** juga dimanfaatkan. Media ini memberikan

ilustrasi yang lebih jelas mengenai tata bahasa Arab serta contoh penerapan dalam teks Kitab Kuning. Video memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih visual dan interaktif.

Sementara itu, **lembar kerja siswa (LKS)** digunakan sebagai bahan latihan yang membantu siswa mengasah keterampilan mereka dalam memahami dan menerjemahkan teks. Dengan mengerjakan LKS, siswa dapat mengaplikasikan teori yang telah dipelajari serta mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi. Dengan kombinasi berbagai media pembelajaran ini, metode al-Miftaḥ menjadi lebih efektif dalam membantu siswa memahami Kitab Kuning dengan baik dan meningkatkan keterampilan mereka dalam bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan penjelasan kepala sekolah :

> Dalam penerapan metode al-Miftaḥ, kami menggunakan berbagai media dan sumber belajar untuk mendukung pemahaman siswa terhadap Kitab Kuning. Media utama yang kami gunakan adalah **buku panduan al-Miftah**, yang berisi materi terstruktur untuk membantu siswa memahami dasar-dasar nahwu dan sharaf secara bertahap. Buku ini menjadi pedoman utama dalam proses pembelajaran, baik bagi guru maupun siswa.Selain itu, kami juga memanfaatkan **papan tulis** sebagai alat bantu dalam menjelaskan konsep-konsep penting. Dengan papan tulis, guru dapat memberikan contoh struktur kalimat, pola perubahan kata, serta analisis teks secara langsung, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Untuk mendukung pemahaman siswa secara visual dan interaktif, kami juga menggunakan **video pembelajaran**. Video ini berisi penjelasan mengenai tata bahasa Arab serta contoh penerapan dalam membaca dan memahami teks Kitab Kuning. Dengan adanya media ini, siswa dapat belajar dengan lebih menarik dan tidak hanya terpaku pada metode ceramah. Sebagai latihan tambahan, kami menyediakan **lembar kerja siswa (LKS)** yang dirancang untuk mengasah keterampilan mereka dalam menerjemahkan dan memahami teks. LKS ini membantu siswa dalam mengaplikasikan teori yang telah dipelajari dan mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi. Dengan kombinasi berbagai media dan sumber belajar ini, kami berharap metode al-Miftaḥ dapat diterapkan secara efektif, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami Kitab Kuning dan meningkatkan keterampilan mereka dalam membaca serta menafsirkan teks-teks Islam klasik.[8]

[8]Muh. Jamil,(55Tahun), Kepala Sekolah Madrasah Aliyah DDI Cambalagi, *Wawancara*, Bontoa, Februari 2025.

Metode al-Miftaḥ efektif membantu siswa memahami Kitab Kuning melalui praktik langsung, talaqqi, dan diskusi kelompok. Dengan dukungan buku panduan, papan tulis, video pembelajaran, dan LKS, metode ini meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan penjelasan guru:

> Dalam pembelajaran menggunakan metode al-Miftaḥ, kami memanfaatkan beberapa media dan sumber belajar yang mendukung pemahaman siswa terhadap Kitab Kuning. **Buku panduan al-Miftah** adalah bahan ajar utama yang kami gunakan. Buku ini dirancang dengan sistematis untuk membantu siswa memahami dasar-dasar nahwu dan sharaf, serta dilengkapi dengan latihan-latihan untuk mengasah kemampuan mereka dalam membaca dan menganalisis teks Arab klasikKami juga menggunakan **papan tulis** sebagai alat bantu untuk menjelaskan struktur kalimat, pola perubahan kata, serta menerangkan berbagai contoh dalam bahasa Arab. Dengan papan tulis, siswa dapat lebih mudah mengikuti penjelasan secara visual dan mencatat poin-poin penting yang dibahas dalam kelas. Selain itu, kami memanfaatkan **video pembelajaran** sebagai media pendukung. Video ini sangat membantu dalam menjelaskan konsep-konsep tata bahasa secara lebih interaktif dan menarik, terutama bagi siswa yang lebih mudah memahami melalui audio-visual. Dengan adanya media ini, siswa dapat mengulang materi secara mandiri di luar jam pelajaran. Kami juga menggunakan **lembar kerja siswa (LKS)** yang berisi latihan-latihan khusus sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. LKS ini berguna untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi, serta membantu mereka dalam memperkuat pemahaman melalui latihan mandiri maupun diskusi kelompok. Dengan kombinasi media dan sumber belajar ini, kami berupaya menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan menyenangkan, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami Kitab Kuning serta mengembangkan keterampilan membaca dan menafsirkannya dengan lebih baik.[9]

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, metode **al-Miftaḥ** terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam membantu siswa memahami **Kitab Kuning** secara sistematis dan mendalam. Dengan menerapkan strategi utama seperti **praktik langsung, latihan harian, metode talaqqi, dan diskusi kelompok**, metode ini berhasil meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca, menerjemahkan, dan menafsirkan teks-teks Islam klasik.

[9]Mushlilh, (29Tahun), guru kitab Madrasah Aliyah DDI Cambalagi, *Wawancara*, Bontoa, Februari 2025.

Secara keseluruhun dapat disimpulkan bahwa Implementasi metode al-Miftaḥ di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ilmu dasar Kitab Kuning, khususnya dalam aspek nahwu (tata bahasa Arab), sharaf (morfologi), dan pemaknaan teks. Metode ini diterapkan secara bertahap dan sistematis, dimulai dengan pengenalan kosa kata, pemahaman struktur bahasa, hingga latihan membaca dan menganalisis teks secara mendalam. Penerapan metode ini memungkinkan siswa memahami pola bahasa Arab secara lebih komprehensif dan membangun keterampilan berpikir kritis dalam membaca serta menafsirkan teks keislaman klasik.

Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam metode al-Miftaḥ mencakup praktik langsung, latihan harian, metode talaqqi (pembelajaran lisan dengan guru), serta diskusi kelompok. Melalui pendekatan ini, siswa terbiasa membaca dan menerjemahkan teks Kitab Kuning secara mandiri, memperkuat pemahaman mereka terhadap struktur bahasa, serta meningkatkan keterampilan berpikir analitis. Pendekatan interaktif dan kolaboratif ini juga membantu siswa dalam memahami makna teks secara lebih mendalam dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode ini mengurangi ketergantungan pada hafalan semata dan lebih menekankan pemahaman konseptual, sesuai dengan teori konstruktivisme dalam pendidikan.

Selain strategi pembelajaran, penggunaan berbagai media pembelajaran, seperti buku panduan al-Miftah, papan tulis, video pembelajaran, serta lembar kerja siswa (LKS), turut mendukung efektivitas metode ini. Penggunaan media yang beragam membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik melalui pendekatan visual dan praktik langsung. Dengan kombinasi strategi pembelajaran yang tepat dan media yang mendukung, metode al-Miftaḥ mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, mendorong mereka untuk memahami Kitab kuning secara

lebih mandiri, serta membangun kepercayaan diri dalam membaca dan menafsirkan teks keislaman. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, metode ini telah memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kompetensi siswa dalam bidang ilmu dasar Kitab Kuning, sehingga dapat menjadi solusi yang efektif dan berkelanjutan bagi peningkatan kualitas pembelajaran di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi.

C. *Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode al-Miftah untuk Meningkatkan Pemahaman Ilmu Dasar Kitab Kuning di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi Serta Solusinya.*

1. **Faktor Pendukung.**

Implementasi metode al-Miftah di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ilmu dasar Kitab Kuning yang sering kali dianggap rumit. Metode ini memiliki beberapa faktor pendukung yang dapat meningkatkan efektivitasnya, seperti ketersediaan sumber daya pengajaran yang memadai, keterampilan guru yang mendalam dalam mengajarkan Kitab Kuning, serta fasilitas pembelajaran yang mendukung seperti ruang kelas yang nyaman dan akses ke perpustakaan. Dukungan dari pihak madrasah dalam memberikan pelatihan untuk guru dan alokasi waktu yang cukup untuk pembelajaran juga sangat berperan penting. Selain itu, minat dan antusiasme siswa dalam mempelajari Kitab Kuning akan mempermudah penerimaan dan pemahaman materi yang diajarkan dengan metode ini. Namun, ada beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan, seperti kesulitan bahasa Arab klasik yang digunakan dalam Kitab Kuning, kurangnya pemahaman guru terhadap metode al-Miftah, serta terbatasnya waktu pembelajaran dan fasilitas yang mendukung. Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan yang harus diatasi. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, beberapa solusi dapat diterapkan, seperti

mengadakan pelatihan untuk guru agar mereka lebih menguasai metode al-Miftah, meningkatkan kemampuan bahasa Arab siswa melalui pelatihan khusus, serta menyediakan sumber daya pembelajaran yang lebih mudah diakses. Selain itu, pengelolaan waktu pembelajaran yang lebih efektif dan kolaborasi dengan lembaga lain untuk pengembangan program juga dapat meningkatkan efektivitas metode ini. Dengan mengatasi faktor penghambat dan memaksimalkan faktor pendukung, diharapkan implementasi metode al-Miftah dapat semakin meningkatkan pemahaman siswa terhadap Kitab Kuning di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi.

Metode al-Miftah merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami ilmu dasar kitab kuning, yang merupakan literatur klasik berbahasa Arab yang berisi ilmu agama Islam. Implementasi metode ini di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi didukung oleh beberapa faktor, seperti keterampilan pengajar yang berkompeten dalam ilmu agama dan pemahaman yang baik terhadap metode al-Miftah, serta adanya fasilitas dan infrastruktur yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman dan ketersediaan kitab kuning yang relevan. Selain itu, dukungan dari manajemen madrasah yang mengintegrasikan metode ini dalam kurikulum pembelajaran juga menjadi faktor pendukung penting. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, sumber daya pembelajaran yang terbatas, serta kurangnya motivasi dari siswa yang mungkin tidak tertarik dengan materi kitab kuning. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, diperlukan solusi seperti peningkatan kualitas pengajaran melalui pelatihan guru, pemenuhan kebutuhan sumber belajar yang memadai, serta penguatan motivasi siswa agar lebih tertarik dan termotivasi dalam mempelajari kitab kuning. Dengan adanya dukungan yang optimal dari berbagai pihak, implementasi metode al-Miftah diharapkan dapat berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ilmu

dasar kitab kuning. Hal ini sesuai dengan penjelasan oleh kepala sekolah, Adapun penjelasannya sebagai berikut:

> Kami memberikan dukungan penuh terhadap implementasi metode al-Miftah karena kami percaya bahwa metode ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ilmu dasar kitab kuning. Dukungan yang kami berikan mencakup integrasi metode ini ke dalam kurikulum, serta penyediaan sumber daya yang diperlukan, seperti buku-buku kitab kuning yang sesuai dan pelatihan untuk para guru agar dapat mengajar dengan lebih efektif menggunakan metode ini. Kami juga mendorong pengembangan profesional guru melalui workshop dan pelatihan berkelanjutan.Kami berusaha menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran metode al-Miftah. Selain ruang kelas yang nyaman, kami juga memastikan ketersediaan sumber belajar yang cukup, seperti kitab kuning yang sesuai, serta akses teknologi untuk mendukung pembelajaran, seperti proyektor dan komputer. Kami juga mendukung penggunaan media digital agar siswa dapat mengakses materi pembelajaran dengan lebih mudah.Semangat belajar siswa sangat tinggi di sini, terutama karena mereka menyadari pentingnya ilmu agama yang terkandung dalam kitab kuning. Kami sering melihat siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran, terutama ketika mereka diberikan kesempatan untuk berinteraksi lebih banyak dengan teks-teks klasik tersebut. Selain itu, kami juga memberi penghargaan kepada siswa yang menunjukkan prestasi dalam memahami materi kitab kuning, yang semakin meningkatkan motivasi mereka. Kami percaya bahwa dengan semangat yang tinggi dari siswa dan dukungan yang kami berikan, metode al-Miftah dapat berjalan dengan baik di madrasah ini.[10]

Para guru di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi memberikan dukungan penuh terhadap implementasi metode al-Miftah dalam pembelajaran kitab kuning. Mereka berperan penting dalam mengajar dengan menggunakan pendekatan yang sistematis dan efektif sesuai dengan prinsip-prinsip metode ini. Selain memiliki kompetensi dalam menguasai materi, para guru juga mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional secara berkala untuk meningkatkan kemampuan dalam mengajar. Dengan adanya dukungan dan pemahaman yang mendalam dari para guru, siswa dapat belajar dengan lebih mudah dan mendalam tentang kitab kuning, yang pada akhirnya berkontribusi besar terhadap keberhasilan implementasi metode al-Miftah di madrasah ini. Hal ini sesuai dengan penjelasan oleh guru yakni:

[10]Muh. Jamil,(55Tahun), Kepala Sekolah Madrasah Aliyah DDI Cambalagi, *Wawancara*, Bontoa, Februari 2025.

> Madrasah kami memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan pembelajaran. Kami selalu merasa didorong untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan inovatif. Misalnya, madrasah menyediakan berbagai pelatihan bagi para guru agar terus mengembangkan keterampilan mengajar, baik itu melalui pelatihan tatap muka maupun online. Selain itu, madrasah juga sangat mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang bisa memperkaya pembelajaran siswa, dan itu semua sangat mempengaruhi hasil belajar mereka. Fasilitas di madrasah kami cukup lengkap dan memadai untuk mendukung proses belajar. Ruang kelas yang nyaman, laboratorium komputer, ruang perpustakaan yang lengkap dengan buku-buku referensi, serta akses internet yang memadai semuanya memberikan dampak positif bagi siswa dan guru. Selain itu, ada juga fasilitas olahraga dan seni yang mendukung pengembangan kreativitas siswa. Semua ini memungkinkan siswa untuk lebih fokus dalam belajar dan lebih tertarik untuk mendalami berbagai bidang ilmu. Semangat belajar siswa di madrasah kami sangat tinggi. Mereka sangat antusias mengikuti setiap pelajaran dan kegiatan di sekolah. Salah satu faktor yang mendukung semangat mereka adalah adanya suasana yang positif di dalam kelas, di mana siswa merasa nyaman untuk bertanya dan berbagi pendapat. Selain itu, banyak dari mereka yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang juga mendukung pengembangan karakter mereka. Madrasah kami juga sangat mendorong siswa untuk saling mendukung dan berkolaborasi, sehingga mereka semakin termotivasi untuk belajar dengan giat dan berprestasi.[11]

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, mereka merasa sangat didukung penuh oleh madrasah dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran kitab kuning. Madrasah memberikan perhatian yang besar terhadap perkembangan mereka, di mana setiap kali mengalami kesulitan dalam memahami materi, pihak madrasah siap memberikan waktu tambahan untuk diskusi atau bimbingan. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter siswa. Fasilitas yang ada di madrasah juga sudah cukup mendukung kegiatan belajar mengajar. Ruang kelas yang nyaman, serta keberadaan alat bantu pembelajaran seperti proyektor, buku referensi, dan akses internet, sangat membantu siswa dalam memahami materi, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan, seperti terbatasnya komputer dan ruang baca yang lebih luas. Terlepas dari itu, siswa merasa fasilitas yang ada sudah cukup memadai. Selain itu, semangat belajar siswa di madrasah sangat tinggi,

[11]Mushlilh,(29Tahun), guru kitab Madrasah Aliyah DDI Cambalagi, *Wawancara*, Bontoa, Februari 2025.

khususnya dalam mempelajari kitab kuning. Mereka sangat antusias untuk belajar karena menyadari pentingnya ilmu tersebut untuk kehidupan dunia dan akhirat. Suasana belajar yang kondusif juga dipengaruhi oleh dukungan teman-teman sekelas yang saling berbagi ilmu, serta motivasi dari para guru yang selalu memberi dorongan dan contoh yang baik untuk terus berusaha memahami materi dengan lebih baik. Hal ini sesuai dengan penjelasan oleh salah satu peserta didik kelas 2 takhassus madrasah Aliyah yakni:

> Madrasah sangat mendukung. Para guru selalu siap memberikan penjelasan tambahan dan ada program pembinaan untuk memperdalam pemahaman kami. Fasilitasnya cukup mendukung, dengan ruang kelas yang nyaman, buku referensi, dan akses internet. Meskipun ada kekurangan seperti ruang multimedia yang terbatas, kami tetap merasa fasilitasnya cukup memadai. Semangat belajar kami sangat tinggi. Teman-teman saling mendukung, dan para guru selalu memotivasi kami untuk terus belajar dan mengingatkan betapa pentingnya ilmu agama.[12]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi metode al-Miftah di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi memiliki berbagai dukungan yang signifikan, baik dari pihak pengajar, manajemen madrasah, maupun fasilitas yang disediakan. Pengajaran yang dilakukan oleh guru yang kompeten dan memiliki pemahaman mendalam tentang metode ini, ditambah dengan fasilitas yang memadai seperti ruang kelas yang nyaman dan sumber daya pembelajaran yang relevan, sangat mendukung kelancaran proses pembelajaran kitab kuning. Dukungan penuh dari pihak manajemen madrasah yang mengintegrasikan metode al-Miftah ke dalam kurikulum juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi. Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, sumber daya yang terbatas, dan kurangnya motivasi dari sebagian siswa. Untuk mengatasi hambatan tersebut, solusi seperti peningkatan kualitas pengajaran melalui pelatihan untuk guru, pemenuhan

[12]Aril Wahyudi ,(17Tahun), peserta didik Madrasah Aliyah DDI Cambalagi, *Wawancara*, Bontoa, Februari 2025.

kebutuhan sumber belajar, dan penguatan motivasi siswa diperlukan. Dari perspektif siswa, mereka sangat antusias dan menyadari pentingnya ilmu agama yang terkandung dalam kitab kuning. Mereka merasa didukung penuh oleh madrasah, baik dalam hal fasilitas, motivasi, maupun perhatian terhadap kesulitan mereka dalam memahami materi. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak dan semangat tinggi dari siswa, implementasi metode al-Miftah diharapkan dapat berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ilmu dasar kitab kuning, serta memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan karakter dan prestasi akademik mereka.

Madrasah adalah lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam mendalami ilmu agama Islam, terutama dalam pengajaran kitab kuning. Untuk mendukung proses tersebut, madrasah menyediakan fasilitas belajar yang lengkap, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan dengan koleksi buku dan kitab kuning, serta fasilitas teknologi yang memungkinkan pembelajaran lebih modern. Di samping itu, madrasah juga sering dilengkapi dengan tempat ibadah seperti masjid, yang mendukung kegiatan ibadah siswa. Selain fasilitas belajar, madrasah juga memberikan pelatihan khusus bagi guru-guru untuk memastikan pengajaran yang berkualitas. Pelatihan ini mencakup penguasaan materi kitab kuning serta metode pengajaran yang efektif agar guru mampu menyampaikan ilmu dengan baik dan memotivasi siswa. Pembelajaran kitab kuning di madrasah biasanya dijadwalkan pada waktu tertentu, terpisah dari pelajaran umum, agar siswa dapat fokus dan mendalami ilmu agama secara lebih mendalam. Dengan fasilitas yang memadai, pelatihan guru yang intensif, dan waktu khusus untuk pembelajaran kitab kuning, madrasah berperan penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam pengetahuan agama dan akhlak.

Madrasah yang menyediakan fasilitas belajar, pelatihan guru, dan waktu khusus untuk pembelajaran kitab kuning **al-Miftah** berperan penting dalam pendidikan agama Islam. Fasilitas yang disediakan mencakup ruang kelas yang nyaman, perpustakaan dengan koleksi kitab kuning, serta dukungan teknologi untuk pembelajaran. Madrasah juga memberikan pelatihan bagi guru agar dapat menguasai materi **al-Miftah** dan mengajarkannya dengan efektif. Pembelajaran kitab kuning ini dijadwalkan pada waktu khusus agar siswa dapat fokus mendalami isi kitab tersebut. Dengan fasilitas lengkap, pelatihan guru yang optimal, dan waktu khusus untuk **al-Miftah**, madrasah membantu mencetak generasi yang cerdas dan kuat dalam ilmu agama. Hal ini sesuai dengan penjelasan oleh kepala sekolah, Adapun penjelasannya sebagai berikut:

> Madrasah kami berkomitmen untuk menyediakan fasilitas yang memadai bagi siswa dan guru, terutama dalam pembelajaran kitab kuning al-Miftah. Kami memiliki ruang kelas yang nyaman dan lengkap dengan fasilitas pendukung seperti perpustakaan yang menyimpan koleksi kitab kuning, termasuk al-Miftah. Selain itu, kami juga menyediakan akses teknologi, seperti komputer dan internet, untuk mempermudah pencarian materi tambahan yang relevan dengan pelajaran." Ya, untuk memastikan siswa dapat mendalami kitab kuning al-Miftah dengan baik, kami memberikan waktu khusus di luar pelajaran umum. Waktu tersebut kami alokasikan untuk kajian intensif kitab al-Miftah, baik melalui kelas khusus maupun pengajian rutin. Kami ingin siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga mampu mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari." Terima kasih. Kami berharap dengan fasilitas yang ada, pelatihan yang terus ditingkatkan, dan waktu khusus untuk pembelajaran kitab kuning, madrasah ini dapat mencetak siswa yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.[13]

Kesimpulan dari pembelajaran kitab kuning di Madrasah ini adalah bahwa madrasah memainkan peran penting dalam pendidikan agama Islam dengan menyediakan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan lengkap, dan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Selain itu, madrasah juga memberikan pelatihan intensif bagi guru untuk menguasai materi

[13]Muh. Jamil,(55 Tahun), Kepala Sekolah Madrasah Aliyah DDI Cambalagi, *Wawancara*, Bontoa, Februari 2025.

dan metode pengajaran yang efektif. Pembelajaran kitab kuning, seperti al-Miftah, dijadwalkan pada waktu khusus agar siswa dapat fokus mendalami materi tersebut. Dengan dukungan fasilitas, pelatihan, dan waktu khusus, madrasah ini bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam ilmu agama dan akhlak.

Kesimpulan dari implementasi metode al-Miftah di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi menunjukkan bahwa berbagai dukungan, baik dari pihak pengelola, pengajar, maupun fasilitas yang ada, berperan penting dalam keberhasilan metode ini. Dukungan dari manajemen madrasah yang mengintegrasikan metode ini ke dalam kurikulum serta penyediaan sumber daya yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman dan koleksi kitab kuning yang relevan, mendukung kelancaran proses pembelajaran. Pelatihan untuk guru dan fasilitas yang mendukung, seperti akses teknologi dan perpustakaan, juga menjadi faktor pendukung utama.

Namun, terdapat beberapa tantangan, antara lain terbatasnya waktu pembelajaran, variasi kemampuan siswa, dan kurangnya media visual dalam pengajaran. Tantangan ini mengharuskan adanya penambahan waktu pembelajaran, pendekatan yang lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan siswa, serta pemanfaatan media visual untuk memperjelas materi.

Meskipun ada hambatan, semangat belajar siswa yang tinggi dan motivasi yang didapatkan dari dukungan guru dan fasilitas, memberikan harapan bahwa implementasi metode al-Miftah dapat terus meningkatkan pemahaman siswa terhadap kitab kuning. Dengan langkah-langkah solusi yang tepat, seperti peningkatan kualitas pengajaran dan pengelolaan waktu yang lebih baik, metode Al-Miftah diharapkan dapat memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman agama Islam siswa, serta memperkuat karakter dan prestasi akademik mereka.

2. Factor Penghambat

Dalam pembelajaran kitab kuning, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh pengajar dan siswa. Salah satunya adalah terbatasnya waktu pembelajaran yang tersedia. Kitab kuning, yang berisi materi yang padat dan kompleks seperti fikih, hadis, dan tasawuf, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dipahami dengan baik. Namun, di banyak pondok pesantren atau madrasah, waktu pembelajaran yang terbatas sering kali menyebabkan materi tidak dapat diajarkan secara mendalam, sehingga siswa kesulitan memahami inti ajaran dalam kitab tersebut. Selain itu, kemampuan dasar siswa yang beragam juga menjadi tantangan. Setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda, dengan beberapa siswa yang sudah memahami dasar-dasar agama dengan baik, sementara lainnya kesulitan memahami bahasa Arab klasik atau istilah-istilah teknis dalam kitab kuning. Hal ini memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dalam pembelajaran, dengan memperhatikan perbedaan kemampuan setiap siswa.

Terbatasnya waktu pembelajaran, kemampuan dasar siswa yang beragam, dan kurangnya media visual dalam metode al-Miftah merupakan tantangan yang signifikan dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi. Waktu pembelajaran yang terbatas menghambat pemahaman mendalam terhadap materi kitab kuning, karena siswa membutuhkan waktu yang cukup untuk menguasai setiap konsep yang diajarkan. Selain itu, kemampuan dasar siswa yang beragam menciptakan kesenjangan dalam pemahaman materi, di mana sebagian siswa mungkin lebih cepat memahami, sementara yang lainnya memerlukan waktu tambahan. Hal ini memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel agar seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Selain itu, kurangnya penggunaan media visual dalam metode ini menjadi hambatan, mengingat media visual seperti gambar, diagram, atau video dapat memperjelas materi yang kompleks dan

meningkatkan minat siswa. Tanpa variasi dalam metode pengajaran, siswa mungkin merasa kesulitan atau kurang tertarik dalam mempelajari kitab kuning. Ketiga faktor tersebut memerlukan perhatian dan penyesuaian agar implementasi metode al-Miftah dapat lebih efektif dan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa. Hal ini sesuai dengan penjelasan oleh guru yakni:

> Memang benar bahwa waktu pembelajaran di madrasah terbatas, terutama untuk materi yang padat seperti kitab kuning. Kami sering merasa kesulitan untuk meng-cover seluruh materi secara mendalam dalam waktu yang singkat. Terkadang, kami harus memilih materi-materi yang lebih penting untuk dipelajari, sementara beberapa topik terpaksa harus disederhanakan atau bahkan dilewatkan. Hal ini tentu mempengaruhi kualitas pemahaman siswa. Perbedaan kemampuan siswa memang menjadi tantangan. Ada siswa yang sudah cukup fasih dalam bahasa Arab dan memahami dasar-dasar kitab kuning, sementara ada juga yang kesulitan bahkan dengan istilah-istilah dasar. Untuk mengatasi ini, saya sering memberikan pendekatan yang lebih personal, seperti menjelaskan materi secara bertahap dan memberikan latihan tambahan bagi yang membutuhkan. Saya juga mencoba menggunakan metode pembelajaran yang bisa menjangkau berbagai tingkat kemampuan. Kekurangan media visual sangat berpengaruh dalam pembelajaran kitab kuning. Kitab kuning mengandung banyak konsep abstrak yang lebih mudah dipahami jika dijelaskan dengan gambar, diagram, atau video. Tanpa media visual yang memadai, siswa sering kali merasa kesulitan memahami konsep yang sulit. Saya sering kali harus menjelaskan dengan cara yang lebih verbal, yang tidak selalu efektif bagi semua siswa. Oleh karena itu, saya berharap madrasah bisa lebih memfasilitasi kami dengan alat bantu pembelajaran yang lebih modern, seperti proyektor atau perangkat multimedia.[14]

Memang, salah satu tantangan terbesar yang kami hadapi dalam pembelajaran menggunakan metode al-Miftah adalah terbatasnya waktu yang tersedia. Waktu pembelajaran yang singkat sering kali tidak cukup untuk membahas materi kitab kuning secara mendalam. Sebagai hasilnya, ada kalanya kami harus terburu-buru dalam menyampaikan materi, sehingga pemahaman siswa tidak optimal. Kami juga menyadari bahwa kemampuan dasar siswa sangat bervariasi. Ada beberapa siswa yang sudah cukup fasih dalam bahasa Arab dan dapat dengan mudah memahami materi, namun ada juga yang masih kesulitan. Ini membuat kami harus lebih kreatif dalam mengajarkan materi agar bisa mengakomodasi perbedaan

[14]Mushlilh,(29Tahun), guru kitab Madrasah Aliyah DDI Cambalagi, *Wawancara*, Bontoa, Februari 2025.

kemampuan di antara siswa. Selain itu, penggunaan media visual dalam pembelajaran kitab kuning juga sangat terbatas. Padahal, media visual seperti gambar atau diagram bisa sangat membantu dalam mempermudah pemahaman siswa, terutama untuk konsep-konsep yang lebih abstrak atau sulit. Kurangnya media visual ini membuat pembelajaran terasa lebih tekstual dan mungkin kurang menarik bagi sebagian siswa. Oleh karena itu, kami merasa perlu adanya penambahan waktu pembelajaran, pendekatan yang lebih variatif untuk mengatasi perbedaan kemampuan siswa, dan juga penggunaan media pembelajaran yang lebih beragam, agar pembelajaran kitab kuning bisa lebih efektif dan menarik bagi semua siswa. Hal ini sesuai dengan penjelasan oleh salah satu peserta didik kelas 2 takhassus madrasah Aliyah yakni:

> Di al-Miftah, saya merasa terbatasnya waktu pembelajaran menjadi kendala. Materi yang banyak tidak bisa dipelajari secara mendalam karena waktu yang terbatas, sehingga beberapa teman merasa kesulitan untuk mengikuti pelajaran. Selain itu, kemampuan siswa yang beragam membuat pembelajaran terasa tidak merata; yang cepat bosan dan yang lambat merasa tertinggal. Kurangnya media visual juga mempengaruhi pemahaman, karena pembelajaran yang hanya mengandalkan buku dan penjelasan guru terasa monoton. Jika waktu lebih cukup dan ada media visual yang mendukung, saya yakin pembelajaran akan lebih efektif dan menyenangkan.[15]

Hal yang sama di sampaikan oleh salah satu peserta didik kelas 2 takhassus madrasah Aliyah bahwa:

> Terbatasnya waktu pembelajaran menjadi salah satu kendala utama dalam proses belajar mengajar. Meskipun materi yang diberikan cukup penting, seringkali mereka merasa tidak cukup waktu untuk memahaminya secara mendalam. Beberapa topik yang sulit membutuhkan waktu lebih lama untuk dijelaskan dan dipahami, namun karena keterbatasan waktu, banyak hal yang harus dilewati dengan cepat. Hal ini juga diperburuk oleh adanya perbedaan kemampuan dasar antar siswa. Ada siswa yang merasa kesulitan mengikuti pelajaran karena dasar pemahaman mereka yang kurang kuat, sementara teman-teman lain dapat mengikuti dengan lebih cepat. Situasi ini membuat proses pembelajaran terasa tidak merata, di mana sebagian siswa merasa tertinggal dan tidak bisa mengejar materi dengan baik. Siswa juga menilai bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika ada pendekatan yang lebih variatif, seperti pengelompokan siswa berdasarkan tingkat pemahaman

[15]Awalni ,(17Tahun), Peserta didik Madrasah Aliyah DDI Cambalagi, *Wawancara*, Bontoa, Februari 2025.

> mereka, agar setiap siswa mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, mereka juga mengungkapkan kekurangan media visual yang ada di kelas. Dengan hanya mengandalkan penjelasan verbal dari guru dan teks buku, materi yang diajarkan terasa kurang menarik dan sulit dipahami, terutama untuk konsep-konsep yang abstrak. Penggunaan media visual seperti gambar, video, atau presentasi yang menarik akan sangat membantu mereka untuk lebih memahami pelajaran dan menjadikannya lebih menyenangkan.[16]

Kesimpulan dari pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi terbatasnya waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan dasar siswa, dan kurangnya penggunaan media visual. Untuk mengatasi hal ini, perlu ada penambahan jam pelajaran agar pengajar memiliki waktu yang cukup untuk menjelaskan materi secara mendalam. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan variatif sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, serta pemanfaatan media pembelajaran modern, sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

3. Solusi yang di Tawarkan

Solusi yang di berikan yaitu penambahan jam pelajaran memberikan waktu yang lebih luas bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran al-miftah , sehingga materi dapat disampaikan secara lebih mendalam dan siswa memiliki kesempatan untuk memahami serta mempraktikkan apa yang dipelajari. Penggunaan metode belajar yang variatif, seperti diskusi, tanya jawab, dan latihan langsung, dapat menghindari kejenuhan serta menyesuaikan dengan gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Selain itu, penyediaan media pembelajaran yang menarik seperti gambar, video, atau alat bantu visual lainnya dapat meningkatkan minat belajar siswa, memperjelas konsep yang sulit, dan memperkuat pemahaman terhadap materi. Hal ini sesuai dengan penjelasan guru yakni:

---

[16]Nur Adilia ,(17Tahun), Peserta didik Madrasah Aliyah DDI Cambalagi, *Wawancara*, Bontoa, Februari 2025.

> penambahan jam pelajaran dilakukan untuk memberikan waktu yang cukup dalam memahami materi kitab kuning secara mendalam. Ia juga menekankan pentingnya penggunaan metode belajar yang variatif, seperti diskusi, praktik terjemah, dan tanya jawab, agar siswa lebih aktif dan tidak mudah bosan. Selain itu, sekolah mulai menyediakan media pembelajaran yang menarik seperti kartu kosa kata dan video pembelajaran untuk membantu siswa lebih mudah memahami materi.[17]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dapat di simpulkan bahwa Penambahan jam pelajaran, penggunaan metode belajar yang variatif, dan penyediaan media yang menarik merupakan solusi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap kitab kuning. Langkah-langkah ini memberi ruang bagi pembelajaran yang lebih mendalam, mendorong keterlibatan aktif siswa, serta memperkuat pemahaman melalui media yang sesuai dengan kebutuhan belajar.

Kesimpulan dari implementasi metode al-Miftah di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi menunjukkan bahwa berbagai dukungan, baik dari pihak pengelola, pengajar, maupun fasilitas yang ada, berperan penting dalam keberhasilan metode ini. Dukungan dari manajemen madrasah yang mengintegrasikan metode ini ke dalam kurikulum serta penyediaan sumber daya yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman dan koleksi kitab kuning yang relevan, mendukung kelancaran proses pembelajaran. Pelatihan untuk guru dan fasilitas yang mendukung, seperti akses teknologi dan perpustakaan, juga menjadi faktor pendukung utama.

Namun, terdapat beberapa tantangan, antara lain terbatasnya waktu pembelajaran, variasi kemampuan siswa, dan kurangnya media visual dalam pengajaran.

Meskipun ada hambatan, semangat belajar siswa yang tinggi dan motivasi yang didapatkan dari dukungan guru dan fasilitas, memberikan harapan bahwa implementasi metode al-Miftah dapat terus meningkatkan pemahaman siswa

[17]Mushlilh,(29Tahun), guru kitab Madrasah Aliyah DDI Cambalagi, *Wawancara*, Bontoa, Februari 2025.

terhadap kitab kuning. Dengan langkah-langkah solusi yang tepat, seperti peningkatan kualitas pengajaran dan pengelolaan waktu yang lebih baik, metode al-Miftah diharapkan dapat memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman agama Islam siswa, serta memperkuat karakter dan prestasi akademik mereka.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Implementasi metode al-Miftah di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi dilakukan melalui pembelajaran bertahap yang fokus pada penguasaan kosa kata, struktur nahwu-sharaf, dan latihan terjemah. Metode ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap ilmu dasar kitab kuning karena penyajiannya sistematis dan sesuai tingkat kemampuan siswa.
2. Adapun faktor pendukung metode al-Miftah yaitu, a. peran aktif siswa, b. manajemen madrasah, c. pengajar, d. dan fasilitas yang memadai menjadi faktor penting dalam kesuksesan metode ini. Adapun factor penghambat, seperti a. waktu yang terbatas, b. perbedaan kemampuan siswa, c. dan kurangnya media visual. Solusi yang di tawarkan yaitu, a. perlu penambahan jam pelajaran, b. penggunaan metode yang fleksibel sesuai kebutuhan siswa, c. serta pemanfaatan media pembelajaran modern agar proses belajar lebih efektif dan menarik.

Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan metode al-Miftah di Madrasah Aliyah dalam konteks formal, dengan pendekatan bertahap yang menekankan pada penguasaan kosa kata, nahwu-sharaf, dan latihan terjemah secara sistematis. Penelitian ini juga mengidentifikasi peran kolaboratif antara siswa, guru, dan manajemen madrasah sebagai faktor pendukung utama. Selain itu, solusi inovatif berupa penambahan jam pelajaran, pendekatan fleksibel, dan penggunaan

media modern menjadi kontribusi baru dalam mengatasi kendala pembelajaran kitab kuning di tingkat menengah**.**

B. ***Implikasi Penelitian***

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, adapun implikasi dalam penelitian ini yaitu:

Metode al-Miftah terbukti efektif meningkatkan pemahaman kitab kuning secara kritis dan mandiri. Keberhasilannya bergantung pada sinergi antara guru, siswa, dan pihak madrasah. Guru perlu adaptif dan kreatif dalam pembelajaran berbasis konsep. Lembaga pendidikan perlu mendukung dengan manajemen waktu yang baik, media pembelajaran yang menarik, dan pelatihan guru. Metode ini dapat menjadi acuan pengembangan kurikulum kitab kuning yang sistematis dan kontekstual di madrasah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar Ali, Hidayatullah Ismail. *Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darun Nahdah Thawalib Al-Fikra*: Jurnal Keislaman, Vol. 17, No.1.

Ali Rifan & Ibnu Ubaidilah, *Efektivitas Metode Al-Miftah Lil 'Ulum dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning pada Santri Madrasah Diniyah*, "Jurnal Piwulang", Vol. 2 No. 1 September 2019.

Ali Rifan & Ibnu Ubaidilah,*Efektifitas Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning pada Santri Madrasah Diniah, Jurnal Piwulung*. Vol 2 no 1september 2019.

Amruddin dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2022.

Arikunto Shurasimi , *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, Jakarta: PT Reneka Cipta, 1998.

Arikunto Shurasimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Reneka Cipta, 1998.

B Hamzah. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Bloom Benjamin S., *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,Jakarta: Pranata Media Group, 2011.

Burhan Bungin,. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Pranata Media Group.2011.

Byrd, D. M & Burden, P. R., *Methods for Effective Teaching*: Meeting the Needs of All Students 8th ed.Pearson. 2019.

D M Merrill,. *First principles of instruction*. Educational Technology Research and Development, 2002.

Diyan Yusr & Indra Syah Putra, *Pesantren dan Kitab Kuning,* Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 6 No. 2, Desember 2019.

Diyan Yusr & Indra Syah Putra, *Pesantren dan Kitab Kuning*, Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 6 No. 2, Desember 2019.

Dolong Jufri, *Sudut Pandang Perencanaan Dalam Pengembangan Pembelajaran*, Jurnal UINAlaudin. Volume V. Nomor 1 2016.

Elfridawati Mai Dhuhani and M Sahrawi Saimima, Kajian Seputar Model Pondok Pesantren Dan Tinjauan Jenis Santri Pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu, *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1, 2021.

Ernando Raifi, *Persepsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnos Islam Terhadap Fatwa DSN-MUI NO.110/DSNMUI/IX/2017 Tetang Akad Jadwal Beli Studi Pada Mahasiswa Ekonomi Syariah T.A 2017* no. 110 2022.

Ginawan Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Haedari Amin dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernis dan Tantangan Kompleksitas Global* Jakarta: IRD Press, 2004.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahan* Cet. I; Solo: PT Tiga Seragkai Pustaka Mandiri, 2019.

Kementerian Agama RI, *Tafsir* Cet. I; Solo: PT Tiga Seragkai Pustaka Mandiri, 2019.

Khudrin Ali dkk, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Salaf* Semarang: CV.Robar Bersama, 2011.

Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analiais dalam Perspektif Kualitatif*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Masrukhin. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Malang. Media Ilmu Press, 2014.

Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca* Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Moleong J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

Muhammad, Afandi dkk. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, Semarang: UNISSULA PRESS 2013.

Munawiroh Badri H E, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah* Jakarta:Puslitbang Lektur Keagamaan 2002,

Mustofa, *Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren*, Jurnal Tibandaru, Vol. 2 No. 2 Oktober 2018,

Nurhafid Ishari & Choirul Mala Muzaky, *Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*, Jurnal Pendidikan Islam, Vo. 13, No. 1, Februari 2020,.

Pakpahan Martina dkk, *Metodologi Penelitian* Cet.1; t.t: Yayasan Kita Penulis, 2022.

Purwanto Anim, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif Teori dan Contoh Praktis*, Lombok Tengah: 21 pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia, 2021.

Raharjo Dawan M., *Pesantren dan Pembaharua* Jakarta: LP3ES, 1988)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Redaksi Ijtihad, Jejak Langkah 9 Masyayikh Sidogiri Pasuruan: Sidogiri Penerbit, 1435 H.

Roosinda Widiyani Fitria, Dkk., *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta, 2019.

Roosinda Widiyani Fitria, Dkk., *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.

Seli Agustini, *Pemahaman Masyarakat Kota Bengkulu Terhadap Fungsi Dan Tugas Otoritas Jasa Keuangan OJK Dalam Pengawasan Dan Perlindungan Konsumen.* 2019.

Septiyan Aditama Wahyu, *Presepsi Siswa Kelas VIII Terhadap Pembelajaran Aktivitas Air SMP N 2 Klaten*, Skripsi, 2016.

Subarsono, *Analisis kebiajakan public* Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2009.

Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

Sufa Fela Azuma. *Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning*. LITERASI, Vol. V, No.2, 2014.

Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, Dan R&D.

Sukmadinata Syaodih Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Susanti Mira, *Pemahanan Masyarakat Tentang Perbankan Syariah Studi Masyrakat Kelurahan Kelumpang Jaya Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang* 2019.

Suyoto, *Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan* Jakarta: LP3ES, 1985.

Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta 2010.

Tesis. *Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab Pada Pondok Pesantren Darul Huffadh* Kab. Bone Analisis Terhadap Penguasaan Maharah al-Lugah 2014,

Tesis. *Model Pembelajaran Kitab Kuning di SMP Islam Al-Ittihad Banaressef Tinur Lenteng Sumenep.* 2015.

Tesis. *Pembelajaran kitab kuning Berbahasa Arab pada Mata Pelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Al Falah Putra Banjarbaru Kalimantan Selatan* 2015.

Tesis. *Pembelajaran Metode Tamyiz Terhadap Kemampuan Menterjemahkan Al-Qur"an DannMembaca Kitab Kuning Di SMP Negerie2 Kedokanbunder Indramayu* 2013.

Tesis. *Strategi Pembelajaran Ajaran Kitab Kuning Studi Kaus Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan*. 2015.

Tim Al-Miftah Lil Ulum, *Pondok Pesantren Sidogiri Panduan : Penggunaan AlMiftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri* Pasuruan: Batartama PPS, 2017.

Tim Penyusun, *Tamassya* Pasuruan: Sidogiri Penerbit, 2017.

TyasmiarniCitrawati Privana, Agung Setyawan, and Ervinda Olivia, *Identifikasi Kesalahan Siswa Dalam Menulis Kata Baku Dan Tidak Baku Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia,* Jurnal Transformatika 14, no. 2 2017.

U Danajaya,. *Media Pembelajaran Aktif.* Bandung: Nuansa Cendekia 2010.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* .jogyakarta: Media Wacana Press, 2003.

Wina, Sanjaya. *Strategi Pembelajaram Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Medai Grup 2010.

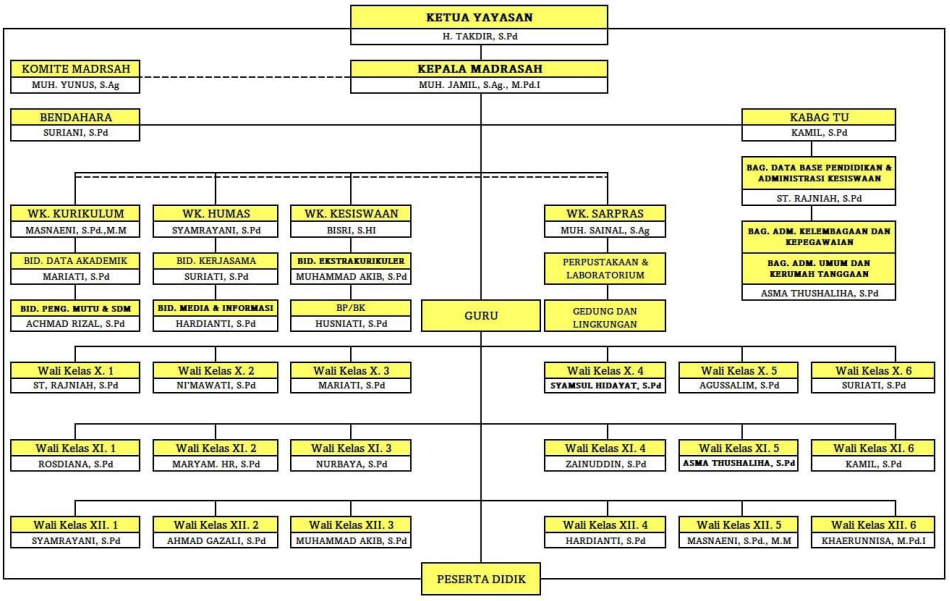
Yunus Mahmud, Kamus Arab Indonesia Jakarta: Penerbit Mahmud Yunus wa Dzurriyyah,2009 *Fr.Louis Ma'luf al Yasu'i dan Fr. Bernard Tottel al Yasu'i, Al Munjid fi al Lughoh wa al A'laam* Lebanon: Daru al Masyreq Bairut: 2002.

LAMPIRAN-LAMPIRAN





STRUKTUR ORGANISASI
MADRASAH ALIYAH DDI CAMBALAGI











PEMERINTAH KABUPATEN MAROS
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Asoka No. 1 Telp. (0411)373884 Kabupaten Maros
email :admin@dpmptsp.maroskab.go.id Website : www.dpmptsp.maroskab.go.id

IZIN PENELITIAN
Nomor: 72/II/IP/DPMPTSP/2025

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Rekomendasi Tim Teknis Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Maros Nomor : 72/II/REK-IP/DPMPTSP/2025

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

N a m a	: SINAR AGUSTINA BAKRI
Nomor Pokok	: 210232086
Tempat/Tgl.Lahir	: MA'RANG / 04 Agustus 2003
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: MAHASISWI
Alamat	: MANGKOSO KAB. BARRU
Tempat Meneliti	: DDI CAMBALAGI

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :

"IMPLEMENTASI METODE AL-MIFTAH UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN ILMU DASAR KITAB KUNING DI MADRASAH ALIYAH DDI CAMBALAGI"

Lamanya Penelitian : 24 Februari 2025 s/d 11 Maret 2025

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Menyerahkan 1 (satu) examplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Maros.
4. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



PEMERINTAH KABUPATEN MAROS

Maros, 26 Februari 2025
KEPALA DINAS,

NURYADI, S. Sos., M. A. P
Pangkat : Pembina Tk. I
Nip 19741005 199803 1 010

Tembusan Kepada Yth.:
1. Dr. H. AYDI SYAM , M.H.I
2. Arsip

Dokumen Ini Telah Ditandatangani Secara Elektronik Menggunakan Sertifikat Elektronik iOTENTIK Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

YAYASAN AL-IRSYAD
PONDOK PESANTREN RAUDHATURRASYIDIN DDI CAMBALAGI
MADRASAH ALIYAH
NSM : 131273090148 NPSN : 60728204
Alamat : Cambalagi Desa Tupabbiring Kec. Bontoa Kab. Maros SULSEL
e-mail : ma.cambalagi01@gmail.com Tlp. **(0411) 3883428 / 0821 9679 3434**

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 018/MA/DDI-C/Bt/II/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: **Muh. Jamil, S. Ag., M. Pd. I**
NIP	: 19701231 200901 1 051
Jabatan	: Kepala Madrasah Aliyah DDI Cambalagi

Berdasarkan surat Nomor : 72/II/IP/DPMPTSP/2025 perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: **SINAR AGUSTINA BAKRI**
NIM	: 210232086
Program Studi	: Tarbiyah
Judul Penelitian	: Implementasi Metode Al-Miftah Untuk Meningkatkan Pemahaman Ilmu Dasar Kitab Kuning di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi

Telah melakukan penelitian pada bulan februari sampai bulan maret 2025

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Maros, 03 Maret 2025
Kepala Madrasah,

Muh. Jamil, S. Ag., M. Pd. I
NIP. 19701231 200901 1 051

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FAUZAN

Pekerjaan : Pelajar MADDI cambalagi (TKhusus 3)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Sinar Agustina Bakri

Nim : 210232086

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Kabupaten Teluk Wondama, Wasior

Benar-benar telah melakukan Penelitian (wawancara) di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi Kab. Maros, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Implementasi Metode *Al-Miftah* untuk Meningkatkan Pemahaman Ilmu Dasar Kitab Kuning di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi Kab. Maros".**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Takkalasi, 13 Februari 2025

Yang Menerangkan

(----------)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aina

Pekerjaan : Takhossus 2

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Sinar Agustina Bakri

Nim : 210232086

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Kabupaten Teluk Wondama, Wasior

Benar-benar telah melakukan Penelitian (wawancara) di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi Kab. Maros, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Implementasi Metode *Al-Miftah* untuk Meningkatkan Pemahaman Ilmu Dasar Kitab Kuning di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi Kab. Maros".**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Takkalasi, 13 Februari 2025

Yang Menerangkan

Aina

(----------)







DATA DIRI	
NIK	: 7309053112700033 - Belum diverifikasi
NUPTK	: 4563748649200133
JENIS KELAMIN	: Laki-laki
TEMPAT LAHIR	: MAROS
TANGGAL LAHIR	: 31 Desember 1970
AGAMA	: Islam
NO. HANDPHONE	: 628124161447
JENIS PTK	: Kepala Madrasah
EMAIL MADRASAH HEBAT	: jamil10@madrasah.kemenag.go.id
TRANSPORTASI KE SEKOLAH	: Mobil Pribadi
JARAK TEMPAT TINGGAL	: Kurang dari 5 km
JARAK TEMPUH	: 10-19 menit
ALAMAT	: Cambalagi

DATA KEPEGAWAIAN	
STATUS	: PNS
NIP	: 197012312009011051
JENIS PNS	: Guru
TMT PNS	: 2009-01-01

NO	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Responden	Jawaban Sementara
1	Perencanaan pembelajaran dengan metode Al-Miftah	Bagaimana perencanaan pembelajaran yang Anda lakukan dalam menerapkan metode Al-Miftah?	Guru	Perencanaan disusun berdasarkan kurikulum dan kebutuhan siswa, dengan fokus pada penguasaan dasar nahwu dan shorof.
2	Strategi pelaksanaan metode Al-Miftah	Bagaimana strategi Anda dalam mengimplementasikan metode Al-Miftah di kelas?	Guru	Menggunakan pendekatan praktik langsung dengan latihan harian, penerapan metode talaqqi, dan diskusi kelompok.
3	Respon dan motivasi siswa	Bagaimana tanggapan dan motivasi siswa terhadap penerapan metode ini?	Guru/Siswa	Sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme karena metode ini dianggap mempermudah pemahaman teks.
4	Media dan sumber	Apa saja media dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran kitab	Guru	Buku panduan Al-Miftah, papan tulis, video pembelajaran,

	belajar yang digunakan	**kuning dengan metode Al-Miftah?**		**serta lembar kerja siswa.**
5	**Faktor pendukung**	**Faktor-faktor apa saja yang mendukung keberhasilan penerapan metode ini?**	**Guru/Kepala Madrasah**	**Dukungan penuh dari madrasah, ketersediaan fasilitas, serta semangat belajar siswa yang tinggi.**
6	**Faktor penghambat**	**Apa saja kendala yang dihadapi selama penerapan metode Al-Miftah?**	**Guru/Siswa**	**Terbatasnya waktu pembelajaran, kemampuan dasar siswa yang beragam, dan kurangnya media visual.**
7	**Solusi terhadap hambatan**	**Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?**	**Guru/Kepala Madrasah**	**Penambahan jam pelajaran, penggunaan metode belajar yang variatif, dan penyediaan media yang menarik.**
8	**Evaluasi pembelajaran**	**Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa?**	**Guru**	**Evaluasi dilakukan melalui kuis, tugas terjemahan, serta ujian lisan dan tulisan.**
		Apakah terdapat peningkatan		**Terjadi peningkatan signifikan**

9	**Perubahan pemahaman siswa**	**pemahaman siswa setelah menggunakan metode Al-Miftah? Jelaskan!**	**Guru/Siswa**	**dalam kemampuan membaca dan memahami teks kitab kuning.**
10	**Dukungan lembaga**	**Bagaimana dukungan dari pihak madrasah terhadap pelaksanaan metode ini?**	**Kepala Madrasah**	**Madrasah menyediakan fasilitas belajar, pelatihan guru, dan waktu khusus untuk pembelajaran kitab kuning.**

Instrumen Wawancara

Implementasi Metode Al-Miftah untuk Meningkatkan Pemahaman Ilmu Dasar Kitab Kuning diMadrasah Aliyah DDI Cambalagi



RIWAYAT HIDUP



Sinar Agustina Bakri , akrab di panggil dina ,lahir di Kota Ma'rang ,Kabupaten Pangkep,Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 04 agustus 2003,gadis berdarah suku Bugis ini merupakan putri yang mandiri,anak yang ke-1 dari empat bersaudara dari pasangan Bapak bakri dan Ibu sukma. Awal mula penulis menempuh jenjang Pendidikan di RA.Nurul Hasanah Yapis tahun 2008-2009,kemudian melanjutkan Pendidikan di jenjang berikutnya di MI Yapis Wasior,pada tahun 2009-2015, kemudian melanjutkan lagi Pendidikan di jenjang berikutnya di MTS Yapis Wasior, Pada Tahun 2015-2018,kemudian melanjutkan lagi Pendidikan madrasah Aliyah di MA Yahbon pada tahun 2018-2021, untuk menambah lebih mendalam ilmu agama penulis melanjutkan Pendidikan nya di salah satu perguruan tinggi suwasta yang ada di kabupaten barru,yaitu STAI DDI Mangkoso, Mengambil Program studi Pendidikan Agama Islam pada fakultas tarbiyah . selama kuliah penulis mengikuti organisasi IMDI (ikatan mahasiswa darud da'wah wal irsyad) sebagaI anggota pada tahun 2021-2024, PMII dan Forkami.